



# LAPORAN

## KAJIAN FASILITAS PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA

Studi Kasus Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara



## LEMBAR PENGESAHAN

### PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN LAPORAN KEGIATAN

Laporan yang Berjudul : Laporan Kajian Fasilitas Pemanfaatan Cagar Budaya Dipelihara  
Studi Kasus Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan, Provinsi  
Kalimantan Utara

Kegiatan : (5181) Pelestarian dan Pengelolaan Peninggalan Purbakala

Indikator Kinerja Kegiatan : (5181.006) Naskah Pelestarian Cagar Budaya

Satuan Ukur dan Jenis : Naskah

Keluaran

Volume : 1

Samarinda, Desember 2020

Disetujui,  
Kepala



Muslimin A.R. Effendy  
NIP 196708171992031001

## **DAFTAR PENYUSUN**

Pengarah : Muslimin A.R. Effendy

Pelaksana : 1. Stevanus Reawaru  
2. Febryanto  
3. Dian Purnamasari  
4. Dheby Herdiyanto  
5. Mayang Sari  
6. Agus Heriyanto

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan laporan kegiatan Kajian Fasilitas Pemanfaatan Cagar Budaya yang Dipelihara di Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara dapat disusun dan diselesaikan. Laporan ini disusun berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan yang dilaksanakan di lokasi tersebut pada tanggal 4 s.d 19 November 2020.

Pembuatan laporan ini tidak terlepas dari kerja sama, dukungan, dan bantuan dari semua pihak yang telah membantu dengan kemampuan dan pemikirannya dalam penyusunan konsep, pengumpulan data, hingga penyusunan dan penyelesaian laporan. Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kalimantan Timur yang telah memberikan kesempatan, arahan, dan bimbingan dalam melaksanakan kegiatan.
2. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tarakan atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dalam proses pencarian data.
3. Kepala Dinas Pariwisata Kota Tarakan atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dalam proses pencarian data.
4. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dalam proses pencarian data.
5. Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Bulungan atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dalam proses pencarian data.
6. Beberapa pihak yang tidak dapat kami sebut satu-persatu yang telah memberikan bantuan moril maupun arahan, serta tenaga dari pra-kegiatan sampai terselesaikannya laporan ini.

Kami menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, masukan dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Semoga laporan ini dapat bermanfaat dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya di masa mendatang.

Samarinda, Desember 2020

Tim Pelaksana Kegiatan

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
DAFTAR PENYUSUN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR FOTO .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Batasan Masalah .....	2
D. Tujuan dan Manfaat .....	3
E. Sistematika Pembahasan .....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	5
A. Cagar Budaya .....	5
B. Pariwisata .....	6
BAB III METODE PENELITIAN .....	21
A. Obyek dan Lokasi Penelitian .....	21
B. Jenis dan Sumber Data .....	21
C. Metode Pengumpulan Data .....	22
D. Teknik Analisis Data .....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	24
A. Deskripsi Singkat Cagar Budaya di Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara .....	24
B. Hasil Wawancara Dinas Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan .....	50
C. Analisis 4A Kepariwisata Cagar Budaya Dipelihara di Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan .....	54
BAB V PENUTUP .....	94
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	96
DAFTAR PUSTAKA .....	97
LAMPIRAN .....	98

## DAFTAR FOTO

Foto 4.1	Meriam 1 tampak depan .....	25
Foto 4.2	Meriam 2 tampak depan .....	26
Foto 4.3	Meriam 3 tampak depan .....	27
Foto 4.4	Bunker 1 Karungan .....	27
Foto 4.5	Bunker 2 Karungan tampak depan .....	28
Foto 4.6	Bunker 3 Karungan permukaan atasnya tertutup rumput .....	29
Foto 4.7	Bunker 4 Karungan yang tergenang air .....	30
Foto 4.8	Gudang Logistik Karungan .....	31
Foto 4.9	Pos intai tampak depan .....	31
Foto 4.10	Pos intai tampak samping .....	31
Foto 4.11	Meriam 1 Mamburungan tampak depan.....	32
Foto 4.12	Meriam 1 Mamburungan tampak belakang .....	32
Foto 4.13	Meriam 1 Mamburungan tampak samping kanan .....	33
Foto 4.14	Meriam 1 Mamburungan tampak samping kiri .....	33
Foto 4.15	Meriam 2 Mamburungan tampak depan.....	33
Foto 4.16	Meriam 2 Mamburungan tampak belakang.....	33
Foto 4.17	Meriam 2 tampak samping kanan .....	33
Foto 4.18	Meriam 2 tampak samping kiri.....	33
Foto 4.19	Meriam 3 Mamburungan tampak depan.....	35
Foto 4.20	Meriam 3 Mamburungan tampak belakang.....	35
Foto 4.21	Meriam 3 Mamburungan tampak samping kanan .....	35
Foto 4.22	Meriam 3 Mamburungan tampak samping kiri .....	35
Foto 4.23	Meriam 4 Mamburungan tampak depan.....	36
Foto 4.24	Meriam 4 Mamburungan tampak belakang .....	36
Foto 4.25	Meriam 4 Mamburungan tampak samping kanan .....	36
Foto 4.26	Meriam 4 Mamburungan tampak samping kiri .....	36
Foto 4.27	Gudang logistik 1 tampak depan .....	37
Foto 4.28	Bagian dalam gudang logistik 1 .....	37
Foto 4.29	Pintu utama Gudang logistik 1 .....	37
Foto 4.30	Pintu transisi Gudang logistik 1 .....	37
Foto 4.31	Pintu transisi Gudang logistik 1.....	37
Foto 4.32	Gudang logistik 2 tampak depan .....	38
Foto 4.33	Bagian dalam gudang logistik 2 .....	38
Foto 4.34	Pintu utama gudang logistik 2 sisi kanan .....	38
Foto 4.35	Pintu utama gudang logistik 2 sisi kiri .....	38
Foto 4.36	Gudang logistik 3 tampak depan .....	39
Foto 4.37	Bagian dalam gudang logistik 3 .....	39
Foto 4.38	Pintu utama Gudang logistik 3 sisi kiri .....	40
Foto 4.39	Pintu utama Gudang logistik 3 sisi kanan .....	40
Foto 4.40	Pintu transisi Gudang logistik 3 .....	40
Foto 4.41	Bunker Mamburungan tampak depan.....	40

Foto 4.42	Bunker Mamburungan tampak belaka.....	40
Foto 4.43	Bagian dalam Bunker Mamburungan.....	40
Foto 4.44	Pintu masuk Bunker Mamburungan.....	41
Foto 4.45	Pintu transisi Bunker Mamburungan.....	41
Foto 4.46	Masjid Kuno Sultan Kasimuddin tampak depan.....	42
Foto 4.47	Kompleks Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman.....	44
Foto 4.48	Makam Sultan Kasimuddin.....	44
Foto 4.49	Makam Sultan Ahmad Sulaiman.....	44
Foto 4.50	Cungkup makam Sultan Kasimuddin dan Sultan Ahmad Sulaiman.....	45
Foto 4.51	Makam Sultan Djalaluddin.....	46
Foto 4.52	Nisan makam Sultan Djalaluddin.....	46
Foto 4.53	Cungkup makam Sultan Djalaluddin.....	46
Foto 4.54	Cungkup makam Sultan Azimuddin dan kerabatnya.....	47
Foto 4.55	Makam Sultan Azimuddin.....	47
Foto 4.56	Nisan makam Sultan Amiril Mukminin.....	48
Foto 4.57	Cungkup makam Sultan Amiril Mukminin.....	49
Foto 4.58	Bekas Keraton Bulungan yang dijadikan sebagai museum.....	50
Foto 4.59	Wawancara dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tarakan.....	51
Foto 4.60	Wawancara dengan Dinas Pariwisata Kota Tarakan.....	52
Foto 4.61	Wawancara dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan.....	53
Foto 4.62	Wawancara dengan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Bulungan.....	54
Foto 4.63	Akses jalan menuju Situs Peningki Lama Karungan.....	58
Foto 4.64	Kondisi lingkungan di sekitar Situs Peningki Lama Karungan.....	58
Foto 4.65	Bahu jalan yang digunakan sebagai lokasi parkir di Situs Peningki Lama Karungan.....	58
Foto 4.66	Papan informasi dan papan larangan Situs Peningki Lama Karungan.....	59
Foto 4.67	Tempat sampah di Situs Peningki Lama Karungan.....	59
Foto 4.68	Gazebo sebagai tempat istirahat di Situs Peningki Lama Karungan.....	59
Foto 4.69	Kondisi toilet di Situs Peningki Lama Karungan.....	59
Foto 4.70	Puskesmas di sekitar Situs Peningki Lama Karungan dan Mamburungan....	60
Foto 4.71	Masjid di sekitar Situs Peningki Lama Karungan dan Mamburungan.....	60
Foto 4.72	Warung makan di sekitar Situs Peningki Lama Karungan dan Mamburungan.....	60
Foto 4.73	Akses jalan menuju Situs Peningki Lama Mamburungan.....	64
Foto 4.74	Kondisi lingkungan di sekitar Situs Peningki Lama Mamburungan.....	64
Foto 4.75	Bahu jalan yang digunakan sebagai lokasi parkir di Situs Peningki Lama Mamburungan.....	65
Foto 4.76	Wawancara dengan salah satu warga di sekitar Situs Peningki Lama.....	66
Foto 4.77	Akses jalan menuju Masjid Kasimuddin.....	70
Foto 4.78	Dermaga Tanjung Palas.....	70
Foto 4.79	Kondisi lingkungan di sekitar Masjid Kasimuddin.....	71
Foto 4.80	Lahan parkir Masjid Kasimuddin.....	71

Foto 4.81	Pagar keliling Masjid Kasimuddin .....	71
Foto 4.82	Toilet dan tempat wudhu di sekitar Masjid Kasimuddin .....	72
Foto 4.83	Kondisi toilet di sekitar Masjid Kasimuddin .....	72
Foto 4.84	Warung makan di sekitar Masjid Kasimuddin .....	72
Foto 4.85	Puskesmas di sekitar Masjid Kasimuddin .....	72
Foto 4.86	ATM di sekitar Masjid Kasimuddin .....	73
Foto 4.87	Wawancara masyarakat di sekitar Masjid Kasimuddin .....	74
Foto 4.88	Wawancara masyarakat di sekitar Masjid Kasimuddin .....	78
Foto 4.89	Akses jalan menuju bekas Keraton Bulungan .....	82
Foto 4.90	Kondisi lingkungan di sekitar bekas Keraton Bulungan .....	82
Foto 4.91	Lokasi parkir di sekitar bekas Keraton Bulungan .....	82
Foto 4.92	Papan larangan di depan bekas Keraton Bulungan .....	83
Foto 4.93	Kondisi toilet di dalam lokasi bekas Keraton Bulungan .....	83
Foto 4.94	Wawancara masyarakat di sekitar bekas Keraton Bulungan .....	84
Foto 4.95	Akses menuju makam Sultan Azimuddin melalui jalur sungai .....	88
Foto 4.96	Tangga menuju makam Sultan Azimuddin .....	88
Foto 4.97	Kondisi lingkungan sekitar makam Sultan Azimuddin .....	88
Foto 4.98	Papan nama makam Sultan Azimuddin .....	89
Foto 4.99	Akses jalan menuju makam Sultan Amiril Mukminin .....	92
Foto 4.100	Kondisi lingkungan makam Sultan Amiril Mukminin .....	92
Foto 4.101	Papan nama makam Sultan Amiril Mukminin .....	93

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kalimantan Timur sejak tahun 2010 telah melaksanakan fasilitasi juru pelihara untuk cagar budaya yang dilestarikan. Cagar budaya tersebut ada yang dikelola oleh pemerintah daerah atau masyarakat yang dimanfaatkan sebagai objek wisata. Pengelolaannya sebagai obyek wisata ada yang sudah dilaksanakan secara baik dan ada yang belum.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pemanfaatan cagar budaya memperhatikan kepentingan sosial, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, agama, kebudayaan, dan/atau pariwisata. Sedangkan pemanfaatan zona pada Cagar Budaya dapat dilakukan untuk tujuan rekreatif, edukatif, apresiatif, dan/atau religi.

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Jadi pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah.

Dalam pemanfaatannya, fasilitas tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan aspek pelestariannya dan tidak mengurangi nilai cagar budaya. Beberapa cagar budaya tersebut dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan perlu didukung oleh berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana sebagai penunjang. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang sangat menunjang pertumbuhan industri pariwisata. Sarana dan prasarana harus ada dalam suatu kawasan wisata untuk menciptakan kepuasan wisatawan. Sarana dan prasarana dapat menjadi salah satu penunjang agar daya tarik wisata di kawasan ini diminati oleh wisatawan, karena apabila sarana dan prasarana tidak dikembangkan dengan baik berakibat berkurangnya minat wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, fasilitas pariwisata sangat dibutuhkan di objek wisata cagar budaya. Dengan adanya fasilitas yang sesuai maka para pengunjung dapat memperoleh kenyamanan dalam menikmati objek wisata yang

dikunjungi. Kenyamanan tersebut merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah lokasi dijadikan sebagai objek wisata. Adanya pemanfaatan fasilitas pada suatu cagar budaya dapat menyebabkan terjadinya kerusakan. Fasilitas yang mendukung pemanfaatan cagar budaya perlu memperhatikan beberapa aspek dan harus didahului dengan kajian terhadap cagar budaya dan lingkungannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kajian mengenai kondisi fasilitas yang terdapat pada cagar budaya yang dipelihara oleh BPCB Kalimantan Timur.

Pada tahun 2018, BPCB Kalimantan Timur telah melaksanakan kegiatan Kajian Fasilitas Pemanfaatan Cagar Budaya Dipelihara di Provinsi Kalimantan Timur, yaitu di Kota Balikpapan dan Kabupaten Paser. Tahun 2019, BPCB Kalimantan Timur telah melaksanakan kegiatan Kajian Fasilitas Pemanfaatan Cagar Budaya Dipelihara di Provinsi Kalimantan Timur, yaitu di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Kutai Barat. Selanjutnya pada tahun anggaran 2020, BPCB Kalimantan Timur telah melaksanakan kegiatan kajian fasilitas pemanfaatan di Kota Samarinda dan Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Pada tahun 2020 ini juga dilaksanakan kegiatan Kajian Fasilitas Pemanfaatan Cagar Budaya Dipelihara di Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Kajian tersebut dilaksanakan dengan cara melakukan observasi dan wawancara terhadap pengunjung, juru pelihara, organisasi atau kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar situs, yang kemudian ikut mengelola cagar budaya sebagai objek wisata.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam kajian fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara BPCB Kalimantan Timur?
2. Bagaimana strategi pengembangan cagar budaya sebagai objek wisata?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, kajian ini dibatasi pada :

1. Cagar budaya yang mendapat fasilitasi juru pelihara BPCB Kalimantan Timur
2. Lokasi kajian berada di Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara.
3. Fasilitas pemanfaatan cagar budaya.

4. Strategi pengembangan berdasar konsep 4A.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara. Hasil identifikasi fasilitas akan digunakan sebagai dasar analisis konsep 4A.
2. Memberikan solusi kepada pemangku kepentingan dalam mengelola cagar budaya sebagai destinasi wisata yang sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Kajian ini diharapkan membawa manfaat untuk :

##### **A. Pemerintah**

Kajian mengenai fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, baik pusat maupun daerah untuk melestarikan cagar budaya.

##### **B. Pengelola cagar budaya**

Kajian mengenai fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola cagar budaya untuk mengelola fasilitas lokasi sesuai kebutuhan.

##### **C. Masyarakat**

###### **a) Masyarakat sekitar**

Masyarakat sekitar cagar budaya dapat berpartisipasi dalam melestarikan dan memanfaatkan untuk kegiatan sesuai tujuan pemanfaatan cagar budaya dan meningkatkan kesejahteraan hidup.

###### **b) Wisatawan**

Wisatawan yang berkunjung dapat menikmati cagar budaya yang telah dikelola dengan benar.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, pembahasan pada penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian, diantaranya:

**BAB I Pendahuluan**, menguraikan latar belakang; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan sistematika pembahasan.

**BAB II Tinjauan Pustaka**, berisi pengertian cagar budaya, pengertian pengembangan cagar budaya, pengertian pariwisata, tipologi pariwisata, tipologi wisatawan, komponen daerah tujuan wisata.

**BAB III Metode Penelitian**, dikemukakan mengenai obyek dan lokasi; jenis dan sumber data; teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, terdiri dari deskripsi singkat cagar budaya, hasil wawancara dinas kebudayaan dan dinas pariwisata, analisis 4A kepariwisataan cagar budaya.

**BAB V Penutup**, berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang terkait dengan penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Cagar Budaya**

##### **1. Pengertian Cagar Budaya**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1, yang dimaksud dengan Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Jenis cagar budaya berdasarkan undang-undang tersebut, terbagi menjadi 5 (lima) yaitu:

- 1) **Benda Cagar Budaya** adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
- 2) **Bangunan Cagar Budaya** adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap.
- 3) **Struktur Cagar Budaya** adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
- 4) **Situs Cagar Budaya** adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
- 5) **Kawasan Cagar Budaya** adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

##### **2. Pengembangan Cagar Budaya**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010, pengembangan Cagar Budaya adalah peningkatan potensi nilai, informasi dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Kegiatan pengembangan Cagar Budaya meliputi:

- 1) Penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut kaidah dan metode yang sistematis untuk memperoleh informasi, data dan keterangan bagi kepentingan Pelestarian Cagar Budaya, ilmu pengetahuan dan pengembangan kebudayaan.
- 2) Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
- 3) Adaptasi adalah upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.

Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Menurut undang-undang tersebut, pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.

## **B. Pariwisata**

### **1. Pengertian Pariwisata**

Secara etimologi, kata “pariwisata” berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan *wisata* berarti “pergi” atau “bepergian”. Selain itu, arti kata pariwisata merujuk pada kata *tourism* yang berasal dari bahasa Latin *tornare* dan Yunani *tornos* yang berarti memutar; pergerakan mengitari titik pusat (Judisseno, 2017: 1). Dalam Bahasa Inggris disebut dengan kata *tour*, dan untuk pengertian jamak, menggunakan kata *tourisme* atau *tourism*. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada Pasal 1 yang dimaksud dengan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pada pasal 3 menyatakan bahwa

kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Kepariwisata bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- c. Menghapus kemiskinan;
- d. Mengatasi pengangguran;
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
- f. Memajukan kebudayaan;
- g. Mengangkat citra bangsa;
- h. Memupuk rasa cinta tanah air;
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan
- j. Mempererat persahabatan antarbangsa.

## **2. Tipologi Pariwisata**

### **a) Obyek wisata dan daya tarik wisata**

Obyek dan daya tarik wisata memiliki peran penting bagi seseorang atau calon wisatawan sebagai daya tarik untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Menurut Undang-undang tentang Pariwisata, pengertian daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

### **b) Bentuk-bentuk pariwisata**

Menurut Muljadi (2009), bentuk-bentuk pariwisata yang dikenal masyarakat umum, antara lain:

#### **1) Menurut Jumlah Orang yang Berpergian**

- a. Pariwisata individu/perorangan (*individual tourism*), yaitu bila seseorang atau sekelompok orang dalam mengadakan perjalanan wisatanya melakukan sendiri dan memilih daerah tujuan wisata beserta programnya serta pelaksanaannya dilakukan sendiri.

- b. Pariwisata kolektif (*collective tourism*), yaitu suatu usaha perjalanan wisata yang menjual pakatnya kepada siapa saja yang berminat, dengan keharusan membayar sejumlah uang yang telah ditentukannya.

2) Menurut Motivasi Perjalanan

- a. Pariwisata rekreasi (*recreational tourism*) adalah bentuk pariwisata untuk beristirahat guna memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani dan menghilangkan kelelahan.
- b. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*) adalah bentuk pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk menikmati hiburan dan lain-lain.
- c. Pariwisata budaya (*cultural tourism*) adalah bentuk pariwisata yang ditandai dengan rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar adat istiadat dan cara hidup rakyat negara lain, studi-studi/riset pada penemuan-penemuan, mengunjungi tempat-tempat peninggalan kuno/bersejarah dan lain-lain.
- d. Pariwisata olahraga (*sports tourism*). Bentuk pariwisata ini dapat dibedakan menjadi 2 kategori:
  - *Big Sports Events*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar yang menarik perhatian, baik olahragawannya sendiri maupun penggemarnya (supporter).
  - *Sporting Tourism of the Practitioners*, yaitu bentuk olahraga bagi mereka yang ingin berlatih atau mempraktikkan sendiri, seperti: mendaki gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain.
- e. Pariwisata untuk urusan usaha (*business tourism*) adalah bentuk pariwisata yang dilakukan oleh kaum pengusaha atau industrialis, tetapi dalam perjalanannya hanya untuk melihat eksibisi atau pameran dan sering mengambil dan memanfaatkan waktu untuk menikmati atraksi di negara yang dikunjungi.
- f. Pariwisata untuk tujuan konvensi (*convention tourism*) adalah bentuk pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang yang akan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah seprofesi dan politik. Tempat konferensi dituntut tersedia fasilitas yang lengkap, modern dan canggih baik tempat penyelenggaraan, beserta peralatannya, penginapan dan lain-lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan tour (kunjungan wisata).

3) Menurut Waktu Berkunjung

- a. *Seasonal tourism* adalah jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu. Termasuk dalam kelompok ini musim panas (*summer tourism*) dan musim dingin (*winter tourism*).
- b. *Occasional tourism* adalah kegiatan pariwisata yang diselenggarakan dengan mengkaitkan kejadian atau event tertentu, seperti Galungan di Bali dan Sekaten di Jogja.

4) Menurut Objeknya

- a. *Cultural tourism* adalah jenis pariwisata yang disebabkan adanya daya tarik seni dan budaya di suatu daerah/tempat, seperti peninggalan nenek moyang, benda-benda kuno dan sebagainya.
- b. *Recuperational tourism* yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata bertujuan untuk menyembuhkan suatu penyakit.
- c. *Commercial tourism* adalah perjalanan yang dikaitkan dengan perdagangan seperti penyelenggaraan expo, fair, exhibition dan sebagainya.
- d. *Political tourism* adalah suatu perjalanan yang dilakukan dengan tujuan melihat dan menyaksikan peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara.

5) Menurut Alat Angkutan

- a. *Land tourism* adalah jenis pariwisata yang di dalam melaksanakan kegiatannya menggunakan kendaraan darat seperti bus, kereta api, mobil pribadi atau taksi dan kendaraan darat lainnya.
- b. *Sea or river tourism* adalah kegiatan pariwisata yang menggunakan sarana transportasi air seperti kapal lagut, ferry dan sebagainya.
- c. *Air tourism* adalah kegiatan pariwisata yang menggunakan sarana transportasi udara seperti pesawat terbang, helikopter dan sebagainya.

6) Menurut Umur

- a. *Youth tourism* atau wisata remaja adalah jenis pariwisata yang dikembangkan bagi remaja dan pada umumnya dengan harga relatif murah dan menggunakan sarana akomodasi youth hostel.
- b. *Adult tourism* adalah kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang berusia lanjut. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan ini adalah mereka yang menjalani masa pensiun.

**c) *Jenis-jenis pariwisata***

Menurut Ismayanti (2010) jenis wisata dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain :

1. Wisata Olahraga

Wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga aktif yang mengharuskan wisatawan melakukan gerak olah tubuh secara langsung. Kegiatan lainnya dapat berupa kegiatan olahraga pasif. Dimana wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh, melainkan hanya menjadi penikmat dan pecinta olahraga saja.

2. Wisata Kuliner

Motivasi dalam jenis wisata ini tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam masakan khas dari daerah tujuan wisata, melainkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya. Pengalaman makan dan memasak dari aneka ragam makanan khas tiap daerah membuat pengalaman yang didapat menjadi lebih istimewa.

3. Wisata Religius

Wisata ini dilakukan untuk kegiatan yang bersifat religi, keagamaan, dan ketuhanan.

4. Wisata Agro

Wisata ini memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, dan rekreasi. Dimana usaha agro yang biasa dimanfaatkan bisa berupa usaha di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perhutanan, maupun perikanan.

5. Wisata Gua

Wisata gua merupakan kegiatan melakukan eksplorasi ke dalam gua dan menikmati pemandangan yang ada di dalam gua.

6. Wisata Belanja

Wisata ini menjadikan belanja sebagai daya tarik utamanya.

7. Wisata Ekologi

Jenis wisata ini merupakan bentuk wisata yang menarik wisatawan untuk peduli kepada ekologi alam dan sosial.

**d) *Potensi wisata***

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan

menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Pendit, 2003).

Daya tarik atau atraksi wisata menurut Yoeti (1996) adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti:

- a. Alam (*Nature*), yaitu segala sesuatu yang berasal dari alam yang dimanfaatkan dan diusahakan di tempat objek wisata yang dapat dinikmati dan memberikan kepuasan kepada wisatawan. Contohnya, pemandangan alam, pegunungan, flora dan fauna.
- b. Budaya (*Culture*), yaitu segala sesuatu yang berupa daya tarik yang berasal dari seni dan kreasi manusia. Contohnya, upacara keagamaan, upacara adat dan tarian tradisional.
- c. Buatan Manusia (*Man made*), yaitu segala sesuatu yang berasal dari karya manusia, dan dapat dijadikan sebagai objek wisata seperti benda-benda sejarah, kebudayaan, religi serta tata cara manusia.
- d. Manusia (*Human being*), yaitu segala sesuatu dari aktivitas manusia yang khas dan mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Contohnya, Suku Asmat di Irian Jaya dengan cara hidup mereka yang masih primitif dan memiliki keunikan tersendiri.

### **3. Tipologi Wisatawan**

#### **a) *Pengunjung Wisata***

Berkaitan dengan kepariwisataan, tidak akan terlepas dengan orang yang melakukan kegiatan/perjalanan wisata atau dikenal dengan istilah wisatawan. Kata wisatawan berasal dari bahasa Sansekerta, dari asal kata wisata yang berarti perjalanan, dan bila ditambah dengan akhiran -wan berarti orang yang melakukan perjalanan wisata. Dalam bahasa Inggris, orang yang melakukan perjalanan disebut *traveller*. Sedangkan orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata disebut *tourist*. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Banyak definisi atau batasan tentang wisatawan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Soekadijo (2003) memberikan batasan bahwa wisatawan ialah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya. Sementara itu Prayogo (1976) mengemukakan bahwa batasan wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di negara yang dikunjunginya dan maksud tujuan perjalanannya dapat digolongkan sebagai berikut: pesiar

yaitu untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, olahraga dan dagang, sanak keluarga, handai taulan, konferensi-konferensi dan misi.

WTO (World Trade Organization) memberikan definisi wisatawan sebagai berikut:

- Pengunjung adalah setiap orang yang berkunjung ke satu negara lain dimana ia mempunyai tempat kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh negara yang dikunjunginya.
- Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan pada salah satu hal berikut ini:
  - a. memanfaatkan waktu luang untuk berekreasi, liburan, pendidikan dan olahraga;
  - b. bisnis atau untuk mengunjungi keluarga.
- Darmawisata atau *excursionist*, adalah pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya, termasuk orang yang berkeliling dengan kapal pesiar yang memasuki negara secara legal, seperti orang yang hanya tinggal di ruang transit bandara udara.

Berdasarkan batasan-batasan mengenai wisatawan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan bila dia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Melakukan perjalanan lebih dari 24 jam;
2. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu;
3. Orang yang melakukan perjalanan tidak untuk mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjunginya itu.

Menurut Oka A. Yoeti (1991) menyatakan bahwa berdasarkan asalnya, wisatawan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Wisatawan Nusantara (domestik), adalah orang yang berdiam dan bertempat tinggal pada suatu negara, yang melakukan wisata di wilayah negara dimana ia tinggal.
2. Wisatawan Mancanegara, adalah orang yang melakukan perjalanan wisata yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara tempat ia tinggal.

Pengelompokan wisatawan merupakan karakteristik spesifik dari jenis-jenis wisatawan yang berbeda yang berhubungan erat dengan kebiasaan, permintaan dan kebutuhan mereka dalam melakukan perjalanan. Pengelompokan wisatawan dapat dibagi ke dalam katagori berikut:

## 1. Umur

Pengelompokan wisatawan berdasarkan umur dapat dibagi menjadi tiga, yaitu wisatawan remaja, wisatawan usia menengah dan wisatawan usia lanjut. Pada setiap wisatawan dengan kelompok umur yang berbeda akan memiliki minat yang berbeda pula dalam melakukan perjalanan wisata, seperti pada wisatawan remaja biasanya melakukan perjalanan sendiri, mengatur perjalanannya dan mempunyai waktu yang relatif panjang dalam menggunakan waktu liburnya. Minat mereka cenderung bebas dalam memilih jenis wisata, baik itu rekreasi buatan, wisata alam atau wisata budaya.

Sedangkan wisatawan usia menengah biasanya tidak ada kebutuhan yang khusus, tetapi wisatawan pada kelompok umur ini selalu memiliki keinginan yang besar untuk melakukan kegiatan wisata. Selanjutnya pada wisatawan usia lanjut ketika akan melakukan kegiatan wisata harus diiringi dengan perencanaan perjalanan yang matang, seperti bagaimana tempat yang akan menjadi tujuan wisatanya disesuaikan dengan kemampuan fisiknya. Biasanya wisatawan dengan kelompok umur ini menginginkan tempat wisata dengan fasilitas dan pelayanan yang nyaman, serta harus mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik.

## 2. Jenis Kelamin

Minat dan kebutuhan antara wisatawan pria hampir sama dengan wisatawan wanita. Namun, ada beberapa yang berbeda diantaranya:

- Wanita umumnya banyak tertarik dengan pusat perbelanjaan dan peranan wanita dalam kebudayaan pada suatu daerah tujuan wisata;
- Wanita lebih memperhatikan masalah keberadaan fasilitas dan pelayanan, terutama terkait makanan;
- Wanita lebih teliti dalam membelanjakan uangnya;
- Dalam mengadakan perjalanan, wanita cenderung mudah lelah dan cepat kehilangan rasa antusias terhadap atraksi-atraksi wisata.

## 3. Kelompok Sosio-Ekonomi

Karakteristik wisatawan berdasarkan sosio-ekonomi dibagi menjadi dua yaitu kelompok sosio-ekonomi menengah-bawah dan menengah-atas. Kelompok wisatawan menengah-bawah biasanya dicirikan sebagai berikut:

- Tingkat pendidikan yang rendah;
- Pendapatan yang kecil;

- Keahlian menengah seseorang akan menunjukkan minat mereka terhadap atraksi-atraksi dan melontarkan beberapa pertanyaan lebih pasif;
- Kurang fleksibel terhadap program tour ;
- Kurang mampu beradaptasi dalam keadaan darurat;
- Kurang menyukai hubungan dengan masyarakat setempat dan anggota kelompok lainnya, maupun dengan pemandu wisata;
- Biasanya tidak mengharapkan fasilitas dan pelayanan kelas satu, tetapi kadang-kadang menunjukkan rasa percaya diri.

Sedangkan kelompok wisatawan menengah-atas biasanya dicirikan sebagai berikut:

- Tingkat pendidikan yang lebih baik;
- Memiliki pendapatan yang besar;
- Merupakan orang yang profesional;
- Menduduki jabatan yang lebih tinggi, akan lebih tertarik untuk mempelajari kebudayaan dan lingkungan sekitar;
- Banyak mengeluarkan pertanyaan, tetapi cenderung untuk membanggakan pengetahuannya;
- Lebih fleksibel dalam memilih acara tour;
- Lebih cepat dalam mengatasi segala permasalahan yang muncul;
- Membutuhkan fasilitas dan pelayanan yang berkualitas tinggi;
- Lebih cenderung untuk bersosialisasi dan berbaur dengan penduduk setempat.

Pada dasarnya seseorang melakukan perjalanan wisata dimotivasi oleh beberapa hal. Motivasi seseorang dalam melakukan wisata dapat dikelompokkan dalam kelompok besar seperti berikut:

1. *Physical or Physiological Motivation*, yaitu motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis, antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai dan sebagainya.
2. *Cultural Motivation*, yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain, termasuk juga ketertarikan terhadap objekinggalan budaya.
3. *Social or Interpersonal Motivation*, yaitu motivasi yang bersifat sosial seperti mengunjungi teman atau sanak keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi (prestige), melakukan ziarah, pelarian dari situasi yang membosankan, dan seterusnya.

4. *Fantasy Motivation*, yaitu adanya motivasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa terlepas dari rutinitas kesehariannya yang menjemukan dan yang memberikan kepuasan psikologis.

**b) Jenis-Jenis Wisatawan**

Cohen (1972) dalam Pitana dan Diarta (2009), mengklasifikasikan wisatawan atas dasar daerah yang akan dikunjungi, serta tingkat pengorganisasiannya dari perjalanan wisatanya:

- *Drifter*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya dan bepergian dalam jumlah kecil;
- *Explorer*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri dan tidak mau mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum, melainkan mencari hal yang tidak umum. Wisatawan seperti ini bersedia memanfaatkan fasilitas dengan standar lokal dan tingkat interaksinya dengan masyarakat lokal tinggi;
- *Individual Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan, dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal;
- *Organized-Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal, dengan fasilitas yang seperti di tempat tinggalnya dan perjalanannya selalu dipandu oleh pemandu wisata.

Sedangkan Smith (1977) melakukan klasifikasi terhadap wisatawan, dengan membaginya menjadi 7 (tujuh) kelompok, yakni:

- a. *Explorer*, yaitu wisatawan yang mencari perjalanan baru dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal, dan menerima fasilitas seadanya, serta menghargai norma dan nilai-nilai lokal;
- b. *Elite*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata yang belum dikenal, tetapi dengan pengaturan terlebih dahulu, dan bepergian dalam jumlah kecil;
- c. *Off-beat*, yaitu wisatawan yang mencari atraksi sendiri, tidak mau ikut-ikutan ke tempat-tempat yang sudah ramai dikunjungi. Biasanya wisatawan seperti ini siap menerima fasilitas seadanya di tempat lokal;
- d. *Unusual*, yaitu wisatawan yang dalam perjalanannya sekali waktu juga mengambil aktivitas tambahan, untuk mengunjungi tempat-tempat yang baru, atau melakukan aktivitas yang agak beresiko. Meskipun dalam aktivitas tambahannya bersedia menerima fasilitas apa adanya, tetapi program pokoknya tetap mendapatkan fasilitas yang standar;

- e. *Incipient Mass*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan secara individual atau kelompok kecil dan mencari daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas standar tetapi masih menawarkan keasliannya;
- f. *Mass*, yaitu wisatawan yang bepergian ke daerah tujuan wisata dengan fasilitas yang sama di daerah asalnya;
- g. *Charter*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata dengan lingkungan yang mirip dengan daerah asalnya, dan biasanya hanya untuk bersenang-senang/bersantai. Mereka bepergian dalam kelompok besar dan meminta fasilitas yang berstandar internasional.

Sedangkan Plog (1972) mengembangkan tipologi wisatawan sebagai berikut:

1. *Allocentric*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi tempat-tempat yang belum diketahui, bersifat petualangan, dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat lokal.
2. *Psychocentric*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah mempunyai fasilitas dengan standar yang sama dengan di negaranya sendiri. Mereka melakukan perjalanan wisata dengan program yang pasti, dan memanfaatkan fasilitas dengan fasilitas internasional.
3. *Mid-Centric*, terletak di antara *allocentric* dan *psychocentric*.

Cohen (1979), dalam tulisannya yang lain membedakan wisatawan ke dalam kelompok (1) *modern pilgrimage* (ziarah modern) dan (2) *search for pleasure* (mencari kesenangan). Dalam hal ini Cohen bahwa seseorang mencari suatu "makna". Makna ini tidak dapat ditemukan di rumah, melainkan di dalam perjalanan. Atas dasar ini, Cohen membedakan wisatawan menjadi:

1. *Existensial*, yaitu wisatawan yang meninggalkan kehidupan sehari-hari dan mencari "pelarian" untuk mengembangkan kebutuhan spiritual. Mereka bergabung secara intensif dengan masyarakat lokal.
2. *Experimental*, yaitu wisatawan yang mencari gaya hidup yang berbeda dengan yang selama ini dilakoni, dengan cara mengikuti pola hidup masyarakat yang dikunjungi. Wisatawan seperti ini secara langsung terasimilasi ke dalam kehidupan masyarakat lokal.
3. *Experiential*, yaitu wisatawan yang mencari makna pada kehidupan masyarakat lokal, dan menikmati keaslian kehidupan lokal/tradisional.

4. *Diversionary*, yaitu wisatawan yang mencari pelarian dari kehidupan rutin yang membosankan. Mereka mencari fasilitas rekreasi, dan memerlukan fasilitas yang berstandar internasional.
5. *Recreational*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan wisata sebagai bagian dari usaha menghibur diri, untuk memulihkan kembali semangat (fisik dan mentalnya). Mereka mencari lingkungan yang menyenangkan, umumnya tidak mementingkan keaslian.

c) **Motivasi berwisata**

Definisi mengenai motivasi telah disampaikan oleh para ahli. Menurut Suhartanto (2008), adalah segala sesuatu yang membuat seseorang bertindak atau melakukan sesuatu kegiatan. Dalam dunia pariwisata motivasi sebagai hal yang mendasar bagi seorang wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Hal ini dikarenakan motivasi merupakan *trigger* dari proses perjalanan wisata. Walaupun motivasi menjadi salah satu proses perjalanan wisata, namun hal ini tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri (Sharpley dan Wahab dalam Pitana dan Gayatri, 2005). Selain itu, Pitana dan Gayatri (2005) mengungkapkan bahwa motivasi sebagai faktor penting bagi wisatawan di dalam mengambil keputusan mengenai daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, dimana perilaku wisatawan dipengaruhi berbagai motivasi yang sangat bervariasi dan beragam. Selain itu, dalam motivasi perjalanan pada masyarakat biasa dapat mempengaruhi kebutuhan psikologis seseorang.

Menurut Marpaung dan Bahar (2002), motivasi merupakan kebutuhan dan keinginan dari seseorang yang bermacam-macam. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh Maslow mengenai standar kebutuhan dunia dalam hirarki, diantaranya fisik, psikologi dan intelektual.



Gambar : Toeri A.Maslow-Hirarki Kebutuhan

Sumber: Marpaung dan Bahar, 2002, hal.118

Motivasi wisatawan adalah sebuah kendali atau kekuatan yang timbul dari dalam diri seseorang wisatawan yang menggerakkan dirinya untuk bertindak/beraksi. Dalam motivasi perjalanan perlu diungkap apa yang mendorong mereka melakukan perjalanan (Sugiama, 2010). Menurut Mc Intosh, Goeldner dan Ritchie (dalam Cooper, 2000) motivasi perjalanan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Physical motivations* yaitu keinginan untuk mengembalikan kondisi fisik, beristirahat, santai, berolahraga dan pemeliharaan kesehatan.
2. *Cultural motivations* yaitu keinginan seseorang melakukan perjalanan untuk melihat dan mengetahui budaya lain seperti penduduk, tata cara hidup dan adat istiadat.
3. *Interpersonal motivations* yaitu keinginan seseorang untuk bertemu seseorang yang baru, melihat pengalaman baru dan berbeda, mengunjungi keluarga, teman dan menghindarkan diri dari kesibukan rutin sehari-hari.
4. *Status and prestige motivations* yaitu keinginan seseorang untuk memperlihatkan siapa dia, kedudukannya, statusnya dalam masyarakat tertentu demi prestige pribadinya, misalnya perjalanan bisnis, dinas, pendidikan, profesi dan hobi.

Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata berbeda-beda dan disesuaikan dengan keinginan serta kebutuhannya masing-masing. Dengan demikian, penyesuaian kebutuhan dan keinginan wisatawan dapat berpengaruh dalam mengambil keputusan mengenai daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi.

#### 4. Komponen daerah tujuan wisata

Daya Tarik Wisata Menurut Cooper dkk (1995: 81) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary*.

1. *Attraction* (Atraksi) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources* (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Ada modal kepariwisataan yang dapat dikembangkan sehingga dapat menahan wisatawan selama sehari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, atau bahkan pada kesempatan lain wisatawan bisa berkunjung ketempat yang sama. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW).
2. *Amenity* (Fasilitas) atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan, dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain. Mengingat hubungan antar sarana dan prasarana, sudah jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Ada saatnya prasarana dibangun bersama-sama dalam rangka pembangunan sarana wisata. Suatu tempat atau daerah dapat berkembang sebagai daerah tujuan wisata apabila aksesibilitasnya baik. Ada hubungan timbal balik antara sarana dan prasarana. Prasarana merupakan syarat untuk sarana, dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana.
3. *Accessibility* (Aksesibilitas) merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu

kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi.

4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan) harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan rayamaupun di objek wisata. *Ancillary* juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information*, *Travel Agent* dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Obyek Dan Lokasi Penelitian**

Kajian ini dilakukan di cagar budaya yang dipelihara di Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Wilayah tersebut dipilih sebagai lokasi kajian untuk mengidentifikasi apa saja fasilitas pemanfaatannya dan bagaimana strategi pengembangan cagar budaya sebagai objek wisata. Pada Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara terdapat 2 (dua) cagar budaya yang dipelihara yaitu:

1. Situs Peningki Lama Karungan di Kecamatan Tarakan Timur
2. Situs Peningki Lama Mamburungan di Kecamatan Tarakan Timur.

Pada Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara terdapat 5 (lima) cagar budaya yang dipelihara yaitu:

1. Masjid Kuno Sultan Kasimuddin di Kecamatan Tanjung Palas.
2. Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman di Kecamatan Tanjung Palas.
3. Makam Sultan Ajimuddin dan Sultan Amiril Mukminin di Kecamatan Tanjung Palas.
4. Situs Bekas Keraton Bulungan I di Kecamatan Tanjung Palas.
5. Situs Bekas Keraton Bulungan I di Kecamatan Tanjung Palas.

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dipergunakan dalam kajian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah jenis data yang tidak berbentuk angka-angka, melainkan suatu penjelasan atau uraian yang menggambarkan keadaan, proses atau peristiwa tertentu. Dalam kajian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Metode kajian ini berusaha mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan data dan fakta yang sebenarnya.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dibuat oleh pengkaji langsung dari sumber pertama atau objek kajian. Data sekunder adalah data yang didapat pengkaji dari artikel-artikel di internet, jurnal atau situs yang terkait dengan kajian yang dilakukan. Kajian ini menggunakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya yaitu lokasi yang menjadi objek kajian. Dalam hal ini yang dimaksud data yang diperoleh pengkaji adalah hasil

observasi ke lokasi, untuk mengidentifikasi potensi wisata yang ada di lokasi tersebut.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi lapangan, wawancara dan survei. Observasi lapangan digunakan untuk mengetahui sebaran dan kondisi fasilitas pelayanan wisata dan aksesibilitas kawasan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait pemanfaatan daya tarik, kebijakan, aksesibilitas dan kelembagaan. Survei dilaksanakan pada salah satu objek untuk mendapatkan informasi persepsi pengunjung tentang penerapan konsep 4A.

Berikut proses pengumpulan data yang dilakukan pada kajian ini:

1. Persiapan pengumpulan data diawali dengan pengurusan perijinan kepada dinas kebudayaan masing-masing kabupaten/kota.
2. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan pengumpulan data pustaka.
  - a. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi objek kajian guna pendeskripsian, mengetahui kondisi riil, persepsi pemangku kepentingan dan pengelola.
  - b. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait kondisi cagar budaya dan fasilitas yang terdapat di dalamnya, termasuk bagaimana pengelolaannya.
  - c. Pengumpulan data pustaka dilakukan dengan mengumpulkan studi pustaka yang terkait dengan cagar budaya, pariwisata, dan teori-teori yang menunjang sebagai bahan kajian.
3. Jenis data dalam kajian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka.
4. Menginput hasil pengumpulan data berupa hasil observasi situs dan wawancara sesuai dengan format pengolahan data.
5. Pengolahan data dengan melakukan klasifikasi sebagai bahan analisis.
6. Analisis data dilakukan untuk menjawab permasalahan kajian.

### **D. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil kajian untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam kajian ini

adalah analisis deskriptif kualitatif, karena kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fasilitas yang ada di daerah tersebut. Metode analisis ini juga digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas berkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji yaitu bagaimana kondisi fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara BPCB Kalimantan Timur dan bagaimana strategi pengembangan cagar budaya sebagai objek wisata.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Singkat Cagar Budaya di Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara**

##### **a) Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara**

Berikut ini adalah deskripsi 2 (dua) cagar budaya yang dipelihara di Kota Tarakan:

##### **1. Situs Peningki Lama Karungan**

Pada Kelurahan Karungan, membentang perbukitan yang memanjang di sepanjang pantai barat daya Pulau Tarakan. Wilayah ini dipandang strategis untuk mengawasi lalu lintas perairan yang diperkirakan akan digunakan untuk pendaratan angkatan laut Jepang. Peningki Lama merupakan daerah pertahanan yang berdekatan dengan sumber minyak, sehingga pertahanan Belanda sangat diintensifkan di sini. Lokasi ini merupakan wilayah dataran rendah yang langsung menghadap ke pantai atau hutan bakau dengan perbukitan di belakangnya. Morfologi bentang alam seperti ini sangat baik untuk pertahanan yang meliputi kegiatan pengintaian, penembakan, dan penyerangan dari darat ke laut.

Terdapat 4 (empat) buah meriam artileri pantai yang dilengkapi dengan bunker di bagian timur lokasi ini. Tiga buah meriam terletak di dataran yang menghadap ke arah laut dan berdekatan satu sama lain, sedangkan satu buah meriam lagi terdapat di atas bukit. Perbedaan meriam di Kelurahan Karungan dan Kelurahan Mamburungan terletak pada tahun pembuatan dan ukurannya. Meriam di Kelurahan Karungan dibuat pada tahun 1901, sedangkan meriam di Kelurahan Mamburungan dibuat pada tahun 1902. Perbedaan yang lain terlihat pada ukuran meriam yang lebih besar dan panjang, yaitu pada pelindung baja yang ukurannya lebih besar, penyangga meriam yang lebih rendah, loker amunisi lebih besar dan lebih rendah. Di dalam loker amunisi hanya terdiri dari tiga susun rak peluru, sedangkan meriam di Kelurahan Mamburungan terdiri dari enam susun. Tembok pelindung berbentuk trapesium, kemudian loker amunisi diletakkan di sisi kiri dan kanan tembok pelindung dengan ukuran masing-masing bagian depan sejajar.

Berikut beberapa tinggalan yang terdapat di Situs Peningki Lama Karungan:

##### **1) Meriam 1 Karungan**



Foto 4.1. Meriam 1 tampak depan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Meriam ini merupakan produksi pabrik Fried Essen Krupp, Jerman dan terbuat dari baja cor. Meriam tersebut merupakan jenis persenjataan artileri pantai anti kapal. Meriam dilindungi oleh lempengan baja tiga sisi berbentuk trapesium yang terletak dari tengah meriam sampai pangkal. Pada bagian kiri sisi bawah pada lempengan baja tersebut sudah hilang. Pada bagian pangkal terdapat tempat untuk operator meriam berbentuk persegi empat dengan roda di bagian bawah yang berada di atas rel. Meriam dilindungi tembok beton di bagian barat setebal 50 cm. Posisi meriam ditempatkan menghadap ke arah barat. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pengintaian agar kedatangan musuh dapat segera diketahui dan dapat melakukan persiapan pertahanan terhadap serangan musuh. Meriam ini memiliki ukuran panjang 14 m, lebar 12 m, dan tinggi 2,26 m. Panjang moncong meriam berukuran 1,6 m dengan diameter 7,6 cm, sedangkan panjang penggeraknya 1,4 m.

## 2) Meriam 2 Karungan

Meriam ini merupakan produksi pabrik Fried Essen Krupp, Jerman dan terbuat dari baja cor. Meriam tersebut merupakan jenis persenjataan artileri pantai anti kapal. Meriam dilindungi oleh lempengan baja tiga sisi berbentuk trapesium yang terletak dari tengah meriam sampai pangkal. Pada bagian pangkal terdapat tempat untuk operator meriam berbentuk persegi empat dengan roda di bagian bawah yang berada di atas rel. Meriam dilindungi tembok beton di bagian barat setebal 50 cm. Posisi

meriam ditempatkan menghadap ke arah barat. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pengintaian agar kedatangan musuh dapat segera diketahui dan dapat melakukan persiapan pertahanan terhadap serangan musuh. Meriam ini memiliki ukuran panjang 16,7 m, lebar 13,4 m, dan tinggi 2,58 m. Panjang moncong meriam berukuran 1,6 m dengan diameter 7,6 cm, sedangkan panjang penggeraknya 1,4 m. Meriam 2 ukurannya lebih besar daripada meriam 1 dan 3, dan lokasinya berdekatan dengan meriam 1.



Foto 4.2. Meriam 2 tampak depan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

### 3) Meriam 3 Karungan

Meriam ini merupakan produksi pabrik Fried Essen Krupp, Jerman dan terbuat dari baja cor. Meriam tersebut merupakan jenis persenjataan artileri pantai anti kapal. Meriam dilindungi oleh lempengan baja tiga sisi berbentuk trapesium yang terletak dari tengah meriam sampai pangkal. Pada bagian pangkal terdapat tempat untuk operator meriam berbentuk persegi empat dengan roda di bagian bawah yang berada di atas rel. Meriam dilindungi tembok beton di bagian barat setebal 50 cm. Posisi meriam ditempatkan menghadap ke arah barat. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pengintaian agar kedatangan musuh dapat segera diketahui dan dapat melakukan persiapan pertahanan terhadap serangan musuh. Meriam ini memiliki ukuran panjang 12,36 m, lebar 8,65 m, dan tinggi 2,7 m. Panjang moncong meriam

berukuran 1,6 m dengan diameter 7,6 cm, sedangkan panjang penggeraknya 1,4 m. Meriam 3 dan lokasinya berada di atas bukit yang lebih tinggi.



Foto 4.3. Meriam 3 tampak depan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

#### 4) Bunker 1 Karungan



Foto 4.4. Bunker 1 Karungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Bunker 1 terbuat dari beton bertulang dengan komposisi semen, pasir, batu kerikil, dan besi. Bangunan ini merupakan salah satu fasilitas pertahanan yang dibangun untuk menghadapi kemungkinan penyerangan terhadap instalasi pengeboran minyak di Tarakan dan ditempatkan menghadap ke arah barat di atas perbukitan di sepanjang

pantai. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengintaian agar kedatangan musuh dapat segera diketahui dan dapat melakukan persiapan pertahanan terhadap serangan musuh. Bunker tersebut berbentuk persegi panjang dengan jendela intai yang berada di sisi barat, selatan, dan utara, sedangkan pintu masuk berada di sisi timur. Bunker ini memiliki panjang 6,1 m, lebar 5,8 m, dan tinggi 1,53 m dengan luas 35,38 m<sup>2</sup>.

5) Bunker 2 Karungan

Bunker 2 terbuat dari beton bertulang dengan komposisi semen, pasir, batu kerikil, dan besi. Bangunan ini merupakan salah satu fasilitas pertahanan yang dibangun untuk menghadapi kemungkinan penyerangan terhadap instalasi pengeboran minyak di Tarakan dan ditempatkan menghadap ke arah barat di atas perbukitan di sepanjang pantai. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengintaian agar kedatangan musuh dapat segera diketahui dan dapat melakukan persiapan pertahanan terhadap serangan musuh. Bunker tersebut berbentuk persegi panjang dengan jendela intai yang berada di sisi barat, selatan, dan utara, sedangkan pintu masuk berada di sisi timur. Bunker ini memiliki panjang 6,1 m, lebar 5,8 m, dan tinggi 1,53 m dengan luas 35,38 m<sup>2</sup>. Kondisi bunker saat ini dikelilingi tanaman pisang, dan bagian dalamnya dipenuhi rerumputan. Bunker ini kondisinya sudah tidak utuh lagi, bagian atapnya sudah tidak ada, hanya tersisa bagian dinding saja. Pada bagian dinding terdapat besi-besi penguat yang bermunculan akibat adanya aktivitas penjarahan besi.



Foto 4.5. Bunker 2 Karungan tampak depan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

6) Bunker 3 Karungan

Bunker 3 terbuat dari beton bertulang dengan komposisi semen, pasir, batu kerikil, dan besi. Bangunan ini merupakan salah satu fasilitas pertahanan yang dibangun untuk menghadapi kemungkinan penyerangan terhadap instalasi pengeboran minyak di Tarakan dan ditempatkan menghadap ke arah barat di atas perbukitan di sepanjang pantai. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengintaian agar kedatangan musuh dapat segera diketahui dan dapat melakukan persiapan pertahanan terhadap serangan musuh. Bunker tersebut berbentuk persegi panjang dengan jendela intai yang berada di sisi barat, selatan, dan utara, sedangkan pintu masuk berada di sisi timur. Bunker ini memiliki panjang 6,1 m, lebar 5,8 m, dan tinggi 1,53 m dengan luas 35,38 m<sup>2</sup>. Kondisi bunker saat ini dikelilingi tanaman pisang, dan pada bagian atas bunker ditutupi oleh rerumputan.



Foto 4.6. Bunker 3 Karungan permukaan atasnya tertutup rumput  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

7) Bunker 4 Karungan

Bunker 4 terbuat dari beton bertulang dengan komposisi semen, pasir, batu kerikil, dan besi. Bangunan ini merupakan salah satu fasilitas pertahanan yang dibangun untuk menghadapi kemungkinan penyerangan terhadap instalasi pengeboran minyak di Tarakan dan ditempatkan menghadap ke arah barat di atas perbukitan di sepanjang pantai. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengintaian agar kedatangan musuh dapat segera diketahui dan dapat melakukan persiapan pertahanan terhadap serangan

musuh. Bunker tersebut berbentuk persegi panjang dengan jendela intai yang berada di sisi barat, selatan, dan utara, sedangkan pintu masuk berada di sisi timur. Lokasi bunker berada di bukit yang lebih tinggi daripada sekitarnya. Bunker ini memiliki panjang 6,1 m, lebar 5,8 m, dan tinggi 1,53 m dengan luas 35,38 m<sup>2</sup>. Kondisi bunker bagian dalam tertutup genangan air dan pada bagian dinding terdapat besi-besi penguat yang bermunculan akibat adanya aktivitas penjarahan besi.



Foto 4.7. Bunker 4 Karungan yang tergenang air  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

#### 8) Gudang Logistik Karungan

Secara astronomis, gudang logistik ini berada pada koordinat UTM zona 50 N 568495 mT dan 361016 mU. Gudang logistik ini terbuat dari bahan beton dan berbentuk persegi empat dengan luas bangunan 55 m<sup>2</sup> serta terdapat dua pintu di sisi utara. Pada bagian dalam ruangan terdapat ruangan yang disekat menjadi dua bagian. Ruangan di sisi utara memiliki ukuran yang lebih kecil daripada ruangan kedua yang terletak di sisi selatan. Gudang logistik ini memiliki keunikan yaitu tidak dibangun di bawah tanah, tetapi dibangun di atas tanah dan ditimbun oleh tanah yang ditutup ilalang (BP3 Samarinda, 2010). Kondisi gudang saat ini masih utuh, namun pada bagian dindingnya sudah berjamur dan berlumut, serta di bagian atas bangunan ditumbuhi rerumputan.



Foto 4.8. Gudang Logistik Karungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

## 2. Situs Peningki Mamburungan

Ada beberapa tinggalan Perang Dunia II yang terdapat di Situs Peningki Mamburungan yaitu:

### 1) Pos Intai Muara Sungai Mamburungan



Foto 4.9. Pos intai tampak depan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.10. Pos intai tampak samping  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Pos intai (pillbox) ini berada di Kampung Nelayan RT 16, Kelurahan Mamburungan, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan. Secara astronomis berada pada koordinat UTM 50 N 569452 mT dan 359642 mU. Pos intai ini memiliki lubang pengintai dengan orientasi  $320^\circ$  ke tenggara. Kontruksinya menggunakan bahan semen, koral, dan besi. Kondisinya saat ini sudah rusak dan pecah di beberapa bagiannya, serta

dipenuhi semak belukar. Posisinya saat ini tepat di samping rumah penduduk. Orientasi lubang/jendela pengintai yaitu  $320^\circ$  ke arah Muara Sungai Mamburungan. Untuk sampai di pos intai, kita akan melewati Situs Peningki Lama Karungan dan melewati wilayah LANTAMAL. Ukuran pos intai memiliki lebar  $2 \times 2,11$  m dan tebal dinding 25 cm, lubang pengintai dengan ukuran 50 cm dan lebar 35 cm.

## 2) Meriam 1 Mamburungan

Meriam 1 berada di Desa Mamburungan, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Secara astronomis berada pada koordinat UTM zona 50 N 569384 mT dan 359643 mU. Lokasi meriam ini berada di depan rumah penduduk. Meriam ini menghadap ke arah barat daya, mengarah ke laut dengan jarak 256-300 m dari bibir pantai. Meriam 1 berbatasan dengan jalan setapak (antara Kampung Nelayan dan Peningki Lama) dan kebun jagung di sisi utara, rumah warga dan kebun jagung di sisi selatan, jalan setapak dan kebun di sisi timur, serta sawah dan kebun di sisi barat. Meriam terbuat dari bahan baja dengan kondisi yang masih utuh, dilengkapi dengan rangka/dinding pelindung baja dan konstruksi beton sebagai pijakan laras depan. Ukuran laras depan yaitu panjang 2,80 m, diameter luar 18 cm, diameter dalam 12 cm, dan tebal 3 cm. Ukuran laras belakang yaitu panjang 3,06 m, diameter luar 37 cm, diameter dalam 17 cm, dan tebal 9 cm.



Foto 4.11. Meriam 1 Mamburungan tampak depan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.12. Meriam 1 Mamburungan tampak belakang  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.13. Meriam 1 Mamburungan tampak samping kanan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.14. Meriam 1 Mamburungan tampak samping kiri  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

### 3) Meriam 2 Mamburungan



Foto 4.15. Meriam 2 Mamburungan tampak depan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.16. Meriam 2 Mamburungan tampak belakang  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.17. Meriam 2 tampak samping kanan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.18. Meriam 2 tampak samping kiri  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

Meriam 2 berada di Desa Mamburungan, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Secara astronomis berada pada koordinat UTM zona 50 N 569345 mT dan 359679 mU. Lokasi meriam ini tepatnya berada di depan rumah pondok kebun warga, tepat di bawah pohon rambutan. Meriam ini menghadap ke arah barat, mengarah ke laut. Meriam 2 berbatasan dengan kebun dan rumah penduduk di sisi utara, sawah, rumah penduduk dan pohon mangga di sisi selatan, sawah dan jalan setapak di sisi timur, serta sawah, hutan, dan laut di sisi barat. Meriam terbuat dari baja dengan kondisi utuh, dilengkapi dengan rangka/dinding pelindung baja dan konstruksi beton sebagai pijakan laras depan. Ukuran laras depan yaitu panjang 2,80 m, diameter luar 18 cm, diameter dalam 12 cm, dan tebal 3 cm. Ukuran laras belakang yaitu panjang 3,06 m, diameter luar 37 cm, diameter dalam 17 cm, dan tebal 9 cm.

#### 4) Meriam 3 Mamburungan

Meriam 3 berada di Desa Mamburungan, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Secara astronomis berada pada koordinat UTM zona 50 N 569318 mT dan 359733 mU. Lokasi meriam ini tepatnya berada di pinggir jalan setapak menuju Kampung Nelayan. Meriam 3 menghadap ke arah barat daya. Batas meriam 3 yaitu bukit di sisi utara, kebun jagung dan meriam 2 di sisi selatan. Jalan setapak dan bukit di sisi timur, serta rumah/pondok kebun dan sawah di sisi barat. Bahan meriam terbuat dari baja dengan kondisi yang utuh, dilengkapi dengan rangka/dinding pelindung baja dan konstruksi beton sebagai pijakan laras depan. Ukuran laras depan yaitu panjang 2,80 m, diameter luar 18 cm, diameter dalam 12 cm, dan tebal 3 cm. Ukuran laras belakang yaitu panjang 3,06 m, diameter luar 37 cm, diameter dalam 17 cm, dan tebal 9 cm.



Foto 4.19. Meriam 3 Mamburungan tampak depan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.20. Meriam 3 Mamburungan tampak belakang  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.21. Meriam 3 Mamburungan tampak samping kanan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.22. Meriam 3 Mamburungan tampak samping kiri  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

#### 5) Meriam 4 Mamburungan

Meriam 4 berada di Desa Mamburungan, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Secara astronomis berada pada koordinat UTM zona 50 N 569314 mT dan 359807 mU dengan ketinggian 44 mdpl. Lokasi meriam ini tepatnya berada di atas bukit, sehingga untuk sampai ke lokasi harus menanjak ke atas bukit. Meriam 4 menghadap ke arah selatan. Batas meriam 4 yaitu kebun di sisi utara, sawah, rumah penduduk, dan laut di sisi selatan, kebun di sisi timur dan barat. Bahan meriam terbuat dari baja dengan kondisi yang utuh, dilengkapi dengan rangka/dinding pelindung baja dan konstruksi beton sebagai pijakan laras depan. Kondisinya saat ini sudah berkarat serta ditumbuhi jamur dan lumut. Ukuran laras depan yaitu panjang 2,80 m, diameter luar 18 cm, diameter dalam 12 cm, dan tebal 3 cm. Ukuran laras

belakang yaitu panjang 3,06 m, diameter luar 37 cm, diameter dalam 17 cm, dan tebal 9 cm.



Foto 4.23. Meriam 4 Mamburungan tampak depan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.24. Meriam 4 Mamburungan tampak belakang  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.25. Meriam 4 Mamburungan tampak samping kanan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.26. Meriam 4 Mamburungan tampak samping kiri  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

#### 6) Gudang Logistik 1

Secara administratif, gudang logistik 1 berada di Mamburungan, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara, tepatnya berada pada koordinat UTM zona 50 N 569500 mT dan 359631 mU. Bahan dasar gudang logistik adalah semen/beton. Gudang ini memiliki tiga pintu dan satu jendela, serta terbagi menjadi dua ruang. Pintu utama berada di sisi tenggara dengan orientasi  $310^\circ$ , kemudian pintu dua berada di bagian tengah untuk masuk ke ruang utama, dan pintu tiga untuk masuk ke ruang belakang. Terdapat jendela di bagian dinding yang terlihat saat masuk melewati pintu utama yang melewati semacam gang kecil yang bagian atasnya terdapat kayu balok yang melintang di atas. Ukuran pintu utama dan kedua

sama yaitu tinggi 2 m dan lebar 1,20 m. Ukuran bangunan yaitu panjang 1.061 cm, lebar 487 cm, dan tinggi 310 cm.

Gudang logistik berbatasan dengan hutan di sisi utara, sisi selatan berbatasan dengan hutan dan laut, sisi timur berbatasan dengan sungai, dan sisi barat berbatasan dengan hutan dan bukit. Kondisi bangunan saat ini sudah rusak dan tertutup semak belukar. Kerusakan diakibatkan oleh adanya aktivitas penjarahan besi tua yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari dinding sisi utara dan ruang belakang yang sudah dijebol dan besi pondasi yang sudah digergaji/dipotong, serta bagian plafon ruang utama yang sudah rusak.



Foto 4.27. Gudang logistik 1 tampak depan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.28. Bagian dalam gudang logistik 1  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.29. Pintu utama Gudang logistik 1  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.30. Pintu transisi Gudang logistik 1  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.31. Pintu transisi Gudang logistik 1  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

## 7) Gudang Logistik 2



Foto 4.32. Gudang logistik 2 tampak depan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.33. Bagian dalam gudang logistik 2  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.34. Pintu utama gudang logistik 2 sisi kanan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.35. Pintu utama gudang logistik 2 sisi kiri  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

Secara administratif, gudang logistik 2 berada di Mamburungan, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara, tepatnya berada pada koordinat UTM zona 50 N 569425 mT dan 359656 mU. Bahan dasar gudang logistik adalah semen/beton. Gudang logistik ini berbentuk setengah lingkaran, dan bagian atas dan sampingnya ditutup tanah, sehingga mirip bukit, namun bagian dalamnya berbentuk persegi. Gudang logistik berada di sebelah timur jalan saat masuk ke daerah Kampung Nelayan di Mamburungan. Batas sebelah utara adalah rawa-rawa, sebelah selatan dan timur adalah rumah penduduk, sebelah barat adalah jalan. Kondisi bangunan saat ini

utuh dengan dua pintu bagian luar dan dua pintu bagian dalam. Ukuran bangunan yaitu panjang 740 cm, lebar 685 cm, dan tinggi  $\pm$  340 meter. Ukuran pintu luar yaitu tinggi 150 cm dan lebar 100 cm. Ukuran pintu dalam yaitu tinggi 200 cm dan lebar 100 cm.

#### 8) Gudang Logistik 3

Secara administratif, gudang logistik 3 berada di Mamburungan, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara, tepatnya berada pada koordinat UTM zona 50 N 569360 mT dan 359749 mU. Bahan dasar gudang logistik adalah semen/beton. Gudang logistik 3 memiliki empat pintu dan satu jendela, serta terbagi menjadi dua ruang. Pintu utama berada di sisi tenggara dengan orientasi  $310^\circ$ , kemudian pintu dua di bagian tengah untuk masuk di ruang utama, dan pintu tiga untuk masuk ke ruang belakang. Jendela terdapat di bagian dinding. Ukuran pintu utama dan kedua sama yaitu tingginya 2 m dan lebar 1 m. Ukuran pintu ketiga/belakang tingginya 2 m dan lebar 1,20 m. Ukuran bangunan panjangnya 8,30 m, lebar 684 m, dan tinggi 267 m. Batas utara gudang logistik 3 adalah hutan, batas sisi selatan adalah hutan dan laut, batas sisi timur adalah sungai, dan batas sisi barat adalah hutan dan bukit. Kondisi bangunan saat ini utuh, tetapi sudah rusak serta tertutup semak belukar. Kerusakan tersebut terjadi akibat aktivitas penjarahan besi tua yang dilakukan oleh masyarakat. Ada beberapa bangunan yang rusak karena sengaja dijebel dindingnya dan besi pondasi digergaji/dipotong di bagian dinding sisi utara, dinding ruang belakang, dan plafon ruang utama.



Foto 4.36. Gudang logistik 3 tampak depan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.37. Bagian dalam gudang logistik 3  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.38. Pintu utama Gudang logistik 3 sisi kiri  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.39. Pintu utama Gudang logistik 3 sisi kanan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.40. Pintu transisi Gudang logistik 3  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

#### 9) Bunker Mamburungan



Foto 4.41. Bunker Mamburungan tampak depan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.42. Bunker Mamburungan tampak belakang  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.43. Bagian dalam Bunker Mamburungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.44. Pintu masuk Bunker Mamburungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.45. Pintu transisi Bunker Mamburungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

Bunker Mamburungan berada pada koordinat UTM zona 50 N 569370 mT dan 359837 mU. Bunker ini berada di atas bukit dengan kondisi yang utuh. Pintu masuk berada di sisi timur laut dan lubang pengintai di sisi barat menghadap ke laut. Terdapat tiga pintu dan satu jendela serta memiliki dua ruang. Kondisi di dalam bunker ditumbuhi rayap, daun kering berserakan, dan terdapat coretan/vandalisme. Kondisi lingkungannya tidak terawat dan penuh dengan rumput liar. Pada bagian dalam, tepatnya di bagian dinding terdapat sisa-sisa besi. Saat berdiri di dalam dan menghadap ke lubang pengintai, ketinggian dinding sejajar dengan dada orang dewasa. Batas utara, timur, dan barat bunker ini yaitu hutan dan kebun, sedangkan batas sisi selatan adalah laut.

## **b) Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara**

Berikut ini adalah deskripsi 2 (dua) cagar budaya yang dipelihara di Kabupaten Bulungan:

### **1. Masjid Kuno Sultan Kasimuddin**

Secara administratif, Masjid Kuno Sultan Kasimuddin terletak di Desa Tanjung Palas Tengah, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara, tepatnya terletak di koordinat UTM zona 50 N 539728 mE dan 0312828 mU dengan ketinggian 8 mdpl. Masjid tersebut berdiri di atas lahan seluas 20.000 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 1.250 m<sup>2</sup>. Masjid Kuno Sultan Kasimuddin telah ditetapkan sebagai bangunan

cagar budaya sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 012/M/1999 tanggal 12 Januari 1999 serta tercatat dalam daftar inventarisasi cagar budaya Direktorat Peninggalan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dengan nomor 2/23-04/C/10.

Masjid ini didirikan pada waktu pemerintahan Raja Bulongan yaitu, Sultan Maulana Muhammad Kasimuddin (1901-1925). Setelah meninggal, beliau dimakamkan di halaman masjid sebelah barat, sedangkan makam di sekitarnya merupakan makam keluarga raja. Bangunan Masjid Kasimuddin menghadap ke arah Sungai Kayan, tepatnya ke arah timur. Berdasarkan keletakan geografisnya, masjid tersebut berbatasan dengan makam, rumah penduduk dan gang masjid di sebelah selatan, rumah penduduk dan jalan Tengku Supinah di sebelah utara, Sungai Kayan dan Jalan Kasimuddin di sebelah timur serta di sebelah barat berbatasan dengan Makam Kasimuddin dan Jalan Bendahara.



Foto 4.46. Masjid Kuno Sultan Kasimuddin tampak depan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Bangunan Masjid Kasimuddin Merupakan bangunan semi permanen yang berbahan dasar kayu ulin dan campuran beton. Menurut keterangan masyarakat setempat, pondasi dan lantai Masjid Kasimuddin terbuat dari campuran semen dan batu yang berlapiskan ubin bermotif arsitektur Eropa yang diimpor dari Belanda. Dinding bangunan terbuat dari kayu ulin. Ruang utama berbentuk persegi berukuran 19 x 19 m, dengan tinggi bangunan sampai

puncaknya 15,50 m. Bangunan ruang utama mempunyai tiang penyangga yang terdiri dari 4 (empat) tiang utama/saka guru berbentuk segi empat berukuran tinggi 11,15 m dan 12 tiang pembantu berbentuk segi empat dengan tinggi 8 meter. Bagian langit-langit ruang utama terbuat dari kayu yang dicat warna krem dan diberi hiasan lingkaran besar berwarna biru dengan motif geometri, sulur-suluran, dan kaligrafi di bagian tengahnya.

Masjid Kasimuddin tidak mempunyai jendela, sedangkan pintu masuknya berjumlah 11 buah yang terletak di sekeliling bangunan yang terdiri dari 3 pintu depan, 3 pintu kiri, 3 pintu di sebelah kanan, dan 2 dua pintu lagi di bagian belakang dekat mimbar menghadap ke kompleks kuburan Sultan Bulungan dan keluarga. Ruang mihrabnya berukuran  $3,60 \times 2,80$  m dengan bentuk segi lima. Pada bagian depan mihrab dipasang kaca berwarna putih bening dan bagian atasnya dipasang kaca berwarna hijau yang mengelilingi ruangan tersebut. Jendela-jendela kaca ini berfungsi sebagai akses pencahayaan ke ruangan masjid. Di ruang mihrab terdapat 6 tiang sebagai penopang atap yang berjumlah satu dan strukturnya lebih pendek daripada atap bangunan induk dan berbentuk segi delapan.

Seperti masjid masjid tua di Indonesia pada umumnya, Masjid Sultan Kasimuddin ini juga dilengkapi dengan bedug. Kondisi bedug tersebut terawat dan masih berfungsi. Berdasarkan sejarahnya, disebutkan bahwa konon kayu yang dijadikan sebagai bedug ini hanyut dari hulu dan terdampar di dalam parit dekat lokasi pembangunan Masjid Kasimuddin. Potongan kayu tersebut sudah berbentuk bedug (mungkin maksudnya sudah berupa potongan kayu besar dengan rongga di tengahnya). Potongan kayu yang disebut oleh ketua-ketua kampung sebagai "nenek kayu" tersebut kemudian dijadikan bedug di Masjid Sultan Kasimuddin. Bedug berukuran panjang 274 cm dengan ketebalan kayu sekitar 2,4 cm. Terdapat juga mimbar tua Masjid Sultan Kasimuddin yang terdapat ukiran sulur-suluran yang diberi cat berwarna emas. Ukiran tersebut dapat dijumpai pada bagian tangga, kepala mimbar, dan bagian dalam mimbar. Menurut informasi masyarakat setempat, mimbar tersebut dibuat dan dihadiahkan oleh seorang kerabat Kesultanan yang sangat ahli dalam seni ukir.

## 2. Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman



Foto 4.47. Kompleks Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Secara administratif, Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman terletak di Desa Tanjung Palas Tengah, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara, tepatnya berada di belakang Masjid Kasimuddin. Kompleks makam ini berisi makam-makam sultan yang pernah memerintah Keraton Bulungan. Makam milik Sultan Kasimuddin berbentuk persegi panjang dengan ukuran 173 cm x 53 cm, sedangkan makam Sultan M. Sulaiman berbentuk persegi panjang dengan ukuran 172 cm x 53 cm. Kedua makam ini terbuat dari bahan batu dan kayu ulin, serta saat ini dicat warna biru.



Foto 4.48. Makam Sultan Kasimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.49. Makam Sultan Ahmad Sulaiman  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.50. Cungkup makam Sultan Kasimuddin dan Sultan Ahmad Sulaiman  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Menurut riwayatnya, Sultan Bulungan ke-8 yaitu Sultan Azimuddin wafat di tahun 1899. Ketika Sultan Azimuddin wafat, putra-putranya masih belia dan belum layak untuk menjadi Sultan, sehingga permaisuri yang juga puteri dari Sultan Kaharudin II yaitu Puteri Sibut atau Pengian Kesuma yang bertindak sebagai wali Sultan sampai tahun 1901, dibantu oleh perdana menteri Datu Mansyur. Baru kemudian di tahun 1901 putra Sultan Azimuddin yang bernama Datu Belembung diangkat menjadi Sultan Bulungan ke-9 bergelar Sultan Maulana Muhammad Kasim Al-Din atau lebih dikenal dengan nama Sultan Kasimuddin.

Sultan Kasimuddin (1901-1925) meninggal karena tertembak di tahun 1925. Sementara Putranya Ahmad Sulaiman yang semestinya menjadi pewaris tahta waktu itu sedang mengikuti pendidikan *Holands Inlandsche School* (HIS) di Samarinda dan Medan. Maka untuk sementara waktu kekuasaan pemerintahan dikendalikan oleh Datu Mansyur hingga tahun 1930 sebagai pejabat pemangku kesultanan. Sultan Ahmad Sulaiman baru naik takhta saat kembali ke Bulungan setelah menyelesaikan pendidikannya. Namun masa jabatannya sangat singkat yaitu hanya 9 bulan karena beliau wafat secara mendadak. Ketika Sultan Bulungan ke-10 yaitu Sultan Muhammad Sulaiman (1930 – 1931) wafat pada tahun 1931 beliau digantikan oleh adiknya yang bernama Datuk Tiras bergelar Sultan Maulana Muhammad Djalaluddin yang berkuasa sebagai Sultan hingga tahun 1950.



Foto 4.51. Makam Sultan Djalaluddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.52. Nisan makam Sultan Djalaluddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.53. Cungkup makam Sultan Djalaluddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

### 3. Makam Sultan Azimuddin dan Sultan Amiril Mukminin

#### - Makam Sultan Azimuddin

Makam Sultan Azimuddin atau Sultan Amiruddin atau Sultan Kaharuddin II berada di lereng Bukit Seriang di Desa Gunung Seriang, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Makam tersebut berada di areal pemakaman kuno yang berada di tepi Sungai Kayan. Batas makam di sebelah utara, selatan, dan timur adalah hutan Gunung Seriang, sedangkan di sebelah barat adalah Sungai Kayan. Makam Sultan Azimuddin berada di dalam bangunan cungkup bersama dengan makam istri dan kerabatnya. Terdapat 11

makam yang berada di dalam cungkup tersebut. Di luar cungkup masih ada beberapa makam kuno lain yang tidak diketahui makam milik siapa.



Foto 4.54. Cungkup makam Sultan Azimuddin dan kerabatnya  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

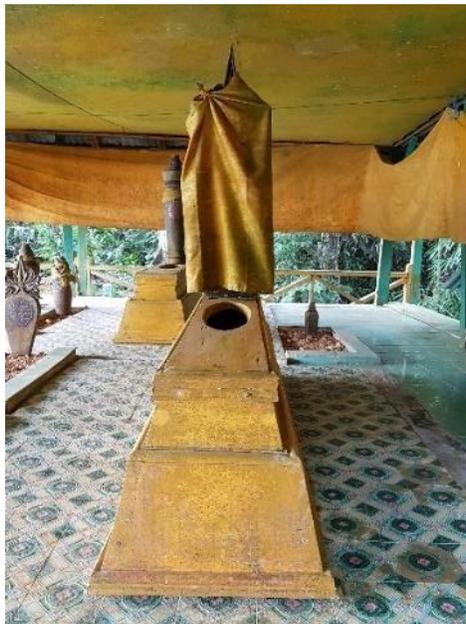


Foto 4.55. Makam Sultan Azimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Cungkup makam Azimuddin terbuat dari bahan kayu dan beratap seng yang diberi pagar keliling dengan ukuran panjang 625 cm, lebar 573 cm, dan tinggi

177 cm (Kusumajaya, 2015: 14). Bagian alas/lantai terbuat dari keramik berwarna hijau. Nisan makam Sultan Azimuddin terbuat dari kayu ulin, dengan bentuk gada yang semakin ke atas semakin mengecil, dan jirat berwarna kuning. Ukuran nisan yaitu tinggi 90 cm dan tebal/lebar sekitar 23 cm. Di dalam cungkup terdapat beberapa makam tokoh penting dari Kesultanan Bulungan yaitu makam istri Sultan Azimuddin, makam Sultan Kaharuddin, makam Abdul Hamid, makam Siti Aisyah. Pada makam tokoh-tokoh tersebut tertera inskripsi berhuruf Arab, sedangkan makam yang lainnya tanpa inskripsi dan diperkirakan merupakan kerabat kesultanan.

- Makam Sultan Amiril Mukminin

Makam Sultan Amiril Mukminin berada di atas Bukit Baratan, di tepi Sungai Kayan, dan berada tidak jauh dari lokasi Makam Sultan Azimuddin. Untuk mencapai ke atas bukit, terdapat pelabuhan/dermaga dan tangga kayu, yang menanjak dari mulai dermaga sampai puncak bukit. Selain itu juga terdapat tangga beton yang tidak terlalu menanjak. Secara administratif, makam ini terletak di Desa Baratan, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan. Di areal makam terdapat bangunan cungkup yang di dalamnya hanya terdapat satu makam saja yaitu makam Sultan Amiril Mukminin atau Wira Amir yang merupakan raja pertama Bulungan.



Foto 4.56. Nisan makam Sultan Amiril Mukminin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Di dalam cungkup makam terdapat pagar yang mengelilingi makam Sultan Amiril Mukminin dengan ukuran panjang 1818 m, lebar 92 cm, dan tinggi 17 cm. Terdapat dua buah nisan pada makam tersebut yang terbuat dari batu karang. Nisan pada bagian kepala berbentuk lingkaran berukuran tinggi 40 cm dan diameter 26 cm, sedangkan nisan pada bagian kaki berbentuk pipih berukuran panjang 30 cm, lebar 9,5 cm, dan tinggi 17 cm.



Foto 4.57. Cungkup makam Sultan Amiril Mukminin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

#### **4. Situs Bekas Keraton Bulungan I dan II**

Situs Bekas Keraton Bulungan terletak di Jalan Kasimuddin, Desa Tanjung Palas Tengah, Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Bekas Keraton Bulungan berada di menghadap ke arah timur, tepatnya menghadap Sungai Kayan. Keraton Bulungan yang berdiri saat ini merupakan keraton kedua yang dibangun dan difungsikan sebagai museum. Keraton pertama habis terbakar pada tanggal 3 Juli 1964. Insiden pembakaran tersebut terjadi akibat dari tuduhan makar terhadap keutuhan Republik Indonesia (Raditya, 20017). Keraton Bulungan (museum) dibangun di atas lahan seluas 19.067 m<sup>2</sup>, dengan bangunan berukuran panjang 29 m dan lebar 15 m yang terdiri dari beberapa ruang.

Beberapa ruang tersebut diantaranya ruang utama yang berukuran panjang 18 m, lebar 10 m dan difungsikan sebagai ruang pameran koleksi museum. Adapun barang-barang koleksinya berupa ranjang pengantin, ayunan bayi, singgasana sultan, keramik (guci, buli-buli, piring, mangkok), bak mandi, koleksi foto, buku dan piagam. Ruang

selanjutnya adalah ruang serba guna yaitu ruang yang terletak di bagian depan setelah memasuki museum. Ruang tersebut saat ini difungsikan sebagai gudang tempat penyimpanan barang keperluan acara seperti meja dan kursi, kemudian ruang selanjutnya adalah teras. Teras pada Keraton Bulungan berukuran panjang 9,87 m dan lebar 2,78 m. Ruang yang terakhir adalah kamar mandi, ruangan ini terletak di bagian belakang dari ruang utama. Kamar mandi yang terdapat di Keraton Bulungan berjumlah 4 buah yaitu 2 buah di sebelah utara dan 2 buah di sisi selatan ruang utama keraton.



Foto 4.58. Bekas Keraton Bulungan yang dijadikan sebagai museum (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

## **B. Hasil Wawancara Dinas Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan**

### **a) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tarakan**

Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tarakan, ada banyak cagar budaya di Kota Tarakan, terutama tinggalan-tinggalan perang dunia II. Salah satu situs yang terpelihara dan terlindungi saat ini adalah Situs Peningki dan saat ini menjadi prioritas, karena sudah terdaftar dalam SK Walikota tahun 2019. Terdapat sembilan juru pelihara disini, yaitu 5 (lima) juru pelihara dari pemerintah Provinsi Kalimantan Utara dan 4 (empat) juru pelihara dari Pemerintah Kota. Pada struktur Dinas Kebudayaan, yang berada di bawah Kepala Bidang Kebudayaan ada dua, yaitu Kasi Pembinaan Sejarah, Cagar Budaya, dan Permuseuman, dan Kasi Pembinaan Kesenian dan Tradisi. Kondisi

cagar budaya di Kota Tarakan ini masih kurang terpelihara dan sebagian besar tidak ada fasilitasnya.



Foto 4.59. Wawancara dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tarakan (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Program kegiatan pada dinas tidak dapat berjalan semua. Hal ini dikarenakan terkendala dana dari pemerintah pusat, sehingga program kegiatan yang dapat berjalan hanyalah kegiatan yang tidak memerlukan banyak dana, seperti mendata situs-situs di Tarakan dan memberi pengarahan kepada juru pelihara. Minimnya dana menjadi kendala utama pelaksanaan program kegiatan yang ada. Selain itu, tidak ada peralatan yang dapat mendukung jalannya kegiatan, seperti kamera, GPS, meteran, dan sebagainya. Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdapat di dinas juga masih sangat kurang dan terbatas. Menurut dinas, masyarakat di Tarakan ikut berperan dalam melestarikan cagar budayanya. Hal ini dapat diketahui dari adanya komunitas peduli sejarah di Kota Tarakan.

#### **b) Dinas Pariwisata Kota Tarakan**

Menurut Dinas Pariwisata Kota Tarakan, mereka sekarang tidak memiliki kewenangan dalam pengembangan objek budaya di Kota Tarakan. Sejak pemecahan Dinas Pariwisata dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, Dinas Pariwisata tidak memiliki program kegiatan yang berkenaan dengan objek budaya. Jadi selama ini dinas pariwisata lebih konsen dengan pengembangan wisata selain wisata budaya. Kendala yang dihadapi oleh mereka adalah mengenai Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) dan wewenang mereka. Pernah ditanyakan ke Biro Hukum Kementerian, tentang

kolaborasi antara dinas pariwisata dan dinas pendidikan dan kebudayaan tentang pengembangan wisata budaya, dan jawabannya bisa saja diatur melalui keputusan walikota, namun kembali lagi, ada batasan-batasan tertentu yang tidak bisa dimasuki oleh dinas pariwisata, terlebih jika terkait situs. Mereka merasa tidak memiliki wewenang berkenaan dengan objek budaya karena kewenangan tersebut ada pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tarakan.



Foto 4.60. Wawancara dengan Dinas Pariwisata Kota Tarakan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

### c) **Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan**

Pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan, yang berada di bawah bidang kebudayaan ada dua, yaitu seksi sejarah, tradisi dan kesenian dan seksi cagar budaya dan museum. Cagar budaya di Kabupaten Bulungan dikelola oleh seksi cagar budaya dan museum. Menurut dinas, kondisi cagar budaya di Kabupaten Bulungan saat ini ada yang terawat dan tidak terawat. Mereka kesulitan dalam mengakomodir peralatan terhadap juru pelihara di cagar budaya. Selain itu, Sumber Daya Manusia (SDM) di dinas masih sangat kurang, sehingga untuk menjalankan program kegiatannya, hanya menggunakan SDM yang ada saat ini.

Sejak terpisah dengan dinas pariwisata tahun 2017, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan tidak saling berhubungan lagi dengan pihak pariwisata, namun ketika melaksanakan programnya akan berkoordinasi dahulu dengan Dinas Kebudayaan Provinsi Kalimantan Utara. Program yang telah berjalan hanya dari

pemeliharaan cagar budaya dan renovasi makam, tetapi mereka sudah merencanakan untuk rehabilitasi di keraton. Menurut dinas, masyarakat kurang berperan dalam melestarikan cagar budaya. Sejauh ini, dinas belum pernah melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai cagar budaya. Terdapat masyarakat sebagai pelaku budaya, namun dari dinas tidak memberikan kontribusi apapun. Mereka hanya mendorong dilakukannya kegiatan tersebut.



Foto 4.61. Wawancara dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

#### **d) Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Bulungan**

Menurut Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Bulungan, mereka merasa tidak memiliki kewenangan dalam pengembangan objek budaya di Kabupaten Bulungan. Dinas Pariwisata saat ini mengalami kendala pada anggaran yang minim dan status kepemilikan dari objek cagar budaya. Status kepemilikan objek cagar budaya yang dimiliki oleh kesultanan menjadi salah satu faktor yang menyulitkan mereka untuk membuat program yang berkaitan dengan pengembangan objek cagar budaya itu sendiri. Jadi, sejak terpisah dengan dinas kebudayaan Kabupaten Bulungan tahun 2017, tidak ada program kegiatan yang berkaitan dengan objek cagar budaya. Untuk objek pemajuan kebudayaan, dinas pariwisata lebih fokus di bidang seni (tari), teknologi tradisional, dan kuliner.



Foto 4.62. Wawancara dengan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Bulungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

## C. Analisis 4A Kepariwisataan Cagar Budaya Dipelihara di Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan

### a. Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara

#### 1) Situs Peningki Lama Karungan

Lokasi : Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓

AKSESIBILITAS				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	×		✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
AMENITAS				
Lahan Parkir	Ketersedian fasilitas	×		✓
	Luas lahan parkir memadai	×		✓
	Terdapat penjaga parkir	×		✓
	Parkir dikelola lembaga resmi	×		✓
	Keamanan di area parkir	×		✓
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×		✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	×		✓
	Terdapat toilet di dalam area	✓	Rusak	✓
	Jumlah toilet memadai	✓	Tidak memadai	✓
	Kondisi toilet yang bersih	×		✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	×		✓
	Kondisi toilet baik	×		✓
Keamanan	Ketersedian fasilitas	×		✓
	Terdapat pos keamanan	×		✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×		✓
	Terdapat sarana pengamanan	×		✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	×		✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	×		✓
	Terdapat pusat informasi umum	×		✓
	Terdapat informasi portable	×		✓

	Terdapat jasa pemandu	×		✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	✓	Cukup	✓
	Kondisi posko kesehatan	×		✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	×		✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	×		×
	Menu yang tersedia memadai	×		×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	×		×
	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	✓	Cukup	✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	×		✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓	Baik	✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Aksesibilitas menuju Situs Peningki Lama Karungan berjarak sekitar 15-18 km dari dari pusat Kota Tarakan dengan waktu tempuh 30-45 menit menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Bila mengikuti perkembangan saat ini, keberadaan transportasi *online* menjadi alternatif yang memudahkan pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Situs Peningki Lama memiliki nilai sejarah yang tinggi sehingga perlu perhatian yang lebih

dari berbagai pihak. Kondisi keterawatan situs tersebut saat ini masih kurang. Selain itu, faktor pendukung seperti ketersediaan fasilitas penunjang masih terbatas. Fasilitas penunjang yang diperlukan seperti ketersediaan informasi belum ada, tidak ada lahan parkir dan toilet umum.

Tidak ada informasi yang berkaitan dengan penunjuk arah menuju situs dan tidak ada papan nama, tetapi ada informasi umum terkait Situs Peningki Lama Karungan. Selain itu, terdapat juru pelihara situs yang dapat memberikan jasa pemandu untuk menunjukkan keletakan ragam tinggalan dan menjelaskan informasi umum situs. Lahan parkir tidak tersedia, sehingga membuat pengunjung yang datang harus memarkirkan kendaraannya di bahu jalan. Hal ini tentunya akan mengganggu lalu lintas kendaraan jika jumlah pengunjung terlalu banyak dan dapat menyebabkan kemacetan. Toilet umum yang terdapat di area situs dalam kondisi buruk dan tidak terawat. Kondisi tersebut telah berlangsung dari tahun 2016 sampai saat ini, dan diperburuk dengan tidak tersedianya air bersih.

Dari segi keamanannya masih kurang, karena walaupun situs ini dekat dengan pos Angkatan Laut (AL), pencurian masih tetap ada. Hal ini terlihat dari beberapa bagian tinggalan yang terdapat di situs hilang (dicuri) dan peralatan-peralatan kebersihan hilang. Fasilitas ibadah berada tidak terlalu dekat dengan situs yaitu berjarak sekitar 1,5-3 km. Begitu pun dengan fasilitas kesehatan yang lokasinya jauh dari situs yaitu sekitar 3,5–4,8 km. Warung terdekat berada di jarak 2–3,7 km dan menyediakan menu yang cukup memadai. Tidak ada tempat wisata lain yang dapat mendukung keberadaan Situs Peningki Lama. Walaupun ada, lokasinya jauh dari situs tersebut.

Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian Situs Peningki Lama Karungan dan Mamburungan yaitu adanya Komunitas Tarakan Tempo Dulu. Menurut informasi yang diperoleh, komunitas tersebut biasa melakukan kerja bakti membersihkan situs. Beberapa masyarakat juga terlibat sebagai tenaga kerja yang bertugas dalam menjaga keterawatan situs. Hal lainnya, siswa sekolah juga beberapa kali melakukan kerja bakti untuk membersihkan area situs.

Kondisi fasilitas yang ada di cagar budaya dapat dilihat pada foto dibawah ini.



Foto 4.63. Akses jalan menuju Situs Peningki Lama Karungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.64. Kondisi lingkungan di sekitar Situs Peningki Lama Karungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.65. Bahu jalan yang digunakan sebagai lokasi parkir di Situs Peningki Lama Karungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.66. Papan informasi dan papan larangan Situs Peningki Lama Karungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.67. Tempat sampah di Situs Peningki Lama Karungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.68. Gazebo sebagai tempat istirahat di Situs Peningki Lama Karungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.69. Kondisi toilet di Situs Peningki Lama Karungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)





Foto 4.70. Puskesmas di sekitar Situs Peningki Lama Karungan dan Mamburungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.71. Masjid di sekitar Situs Peningki Lama Karungan dan Mamburungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.72. Warung makan di sekitar Situs Peningki Lama Karungan dan Mamburungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

## 2) Situs Peningki Lama Mamburungan

Lokasi : Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	×		✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas	×		✓
	Luas lahan parkir memadai	×		✓
	Terdapat penjaga parkir	×		✓
	Parkir dikelola lembaga resmi	×		✓
	Keamanan di area parkir	×		✓
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×		✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	×		✓

	Terdapat toilet di dalam area	×		✓
	Jumlah toilet memadai	×		✓
	Kondisi toilet yang bersih	×		✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	×		✓
	Kondisi toilet baik	×		✓
Keamanan	Ketersediaan fasilitas	×		✓
	Terdapat pos keamanan	×		✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×		✓
	Terdapat sarana pengamanan	×		✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	×		✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	×		✓
	Terdapat pusat informasi umum	×		✓
	Terdapat informasi portable	×		✓
	Terdapat jasa pemandu	×		✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	✓	Cukup	✓
	Kondisi posko kesehatan	×		✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	×		✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	×		×
	Menu yang tersedia memadai	×		×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	×		×

	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	✓	Cukup	✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	×		✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓	Baik	✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Aksesibilitas menuju Situs Peningki Lama Mamburungan sama dengan akses menuju Situs Peningki Lama Karungan, namun bedanya adalah untuk menuju Situs Peningki Lama Mamburungan harus melewati pos jaga AL dan harus ijin ke pihak AL. Selain itu, jalan yang dilalui untuk melihat tinggalan-tinggalan di situs itu belum diaspal dan becek saat musim hujan, sehingga hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua saja. Kondisi keterawatan situs kurang lebih sama dengan kondisi di Situs Peningki Lama Karungan yaitu masih kurang. Faktor pendukung seperti ketersediaan fasilitas penunjang masih terbatas. Fasilitas penunjang yang diperlukan seperti ketersediaan informasi belum ada dan tidak ada lahan parkir dan toilet umum.

Tidak ada informasi yang berkaitan dengan penunjuk arah menuju situs dan informasi umum situs, serta tidak ada papan nama. Walaupun begitu, terdapat juru pelihara situs yang dapat memberikan jasa pemandu untuk menunjukkan keletakan ragam tinggalan dan menjelaskan informasi umum situs. Lahan parkir tidak tersedia, sehingga membuat pengunjung yang datang harus memarkirkan kendaraannya di bahu jalan. Toilet umum yang terdapat di area situs tidak ada. Fasilitas ibadah, fasilitas kesehatan, dan warung makan di sekitar situs, sama jaraknya dengan di Situs Peningki Lama Karungan. Tidak ada tempat wisata lain yang dapat mendukung keberadaan Situs Peningki Lama. Walaupun ada, lokasinya jauh dari situs tersebut.

Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian Situs Peningki Lama Karungan dan Mamburungan yaitu adanya Komunitas Tarakan Tempo Dulu. Menurut informasi yang diperoleh, komunitas tersebut biasa melakukan kerja bakti membersihkan situs. Beberapa masyarakat juga terlibat sebagai tenaga kerja yang bertugas dalam menjaga keterawatan situs. Hal lainnya, siswa sekolah juga beberapa kali melakukan kerja bakti untuk membersihkan area situs.

Kondisi fasilitas yang ada di cagar budaya dapat dilihat pada foto dibawah ini.



Foto 4.73. Akses jalan menuju Situs Peningki Lama Mamburungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.74. Kondisi lingkungan di sekitar Situs Peningki Lama Mamburungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.75. Bahu jalan yang digunakan sebagai lokasi parkir di Situs Peningki Lama Mamburungan (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

### **Hasil Wawancara Masyarakat di sekitar Situs Peningki Lama Karungan dan Mamburungan**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa masyarakat di sekitar Situs Peningki Lama, potensi yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata di sekitar situs tidak ada. Namun bila orang berkunjung ke Tarakan biasanya mengunjungi Pantai Amal, kawasan konservasi mangrove dan bekantan, bukit cinta, dan memancing di dermaga angkatan laut (sekarang harus ada izin dari AL). Pengunjung yang datang ke situs ini kebanyakan dari kalangan akademisi dari dalam maupun luar negeri yg melakukan penelitian, napak tilas sejarah atau mendapat tugas dari sekolah. Selain itu ada juga yang datang untuk sekedar melihat-lihat bunker dan meriam buatan Belanda atau sekedar rekreasi.

SDM cukup baik, terutama juru pelihara situs yang mengetahui sejarah sehingga dapat menjadi pemandu bagi para pengunjung untuk mendapatkan informasi. Dukungan masyarakat sekitar terhadap pengembangan wisata cukup baik dan mendukung, namun keterlibatannya dalam usaha pengembangan situs tidak terlalu ada. Bahkan masyarakat sekitar tidak mengetahui jika Situs Peningki Lama ini dikelola oleh juru pelihara dari BPCB maupun dinas. Masyarakat hanya mengetahui jika pemilik dan pengelola adalah angkatan laut (AL). Manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat di sekitar situs cukup banyak. Pemilik warung-warung yang berada di sekitar situs mengaku jika dagangannya banyak dibeli oleh rombongan pengunjung situs. Tanah sekitar situs digunakan sebagai kebun oleh beberapa masyarakat sekitar, timbal baliknya masyarakat harus ikut menjaga

kebersihan situs. Selain itu beberapa kali pernah dilakukan gotong royong kerja bakti untuk membersihkan area sekitar situs.

Peran Pemerintah Daerah/Desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata itu cukup baik. Namun dari masyarakat sendiri ragu jika situs dapat dikembangkan, karena sebagian situs terletak di tanah milik Angkatan Laut dimana pengunjung tidak bisa langsung masuk, jika ingin masuk harus mengikuti prosedur dari TNI AL. Dinas berkunjung dalam rangka konsultasi/komunikasi pada jupel atau hanya mendata cagar budaya, sehingga masyarakat kurang mengetahui campur tangan pemerintah/dinas. Lain halnya dengan masyarakat nelayan yang tinggal di pesisir dekat dermaga TNI AL, mereka hanya tahu bila ada situs saja, tetapi sama sekali tidak mengetahui informasi mengenai situs tersebut. Padahal tempat tinggal mereka jaraknya lebih dekat daripada masyarakat yang lain.



Foto 4.76. Wawancara dengan salah satu warga di sekitar Situs Peningki Lama (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

**b. Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara**

**1) Masjid Kuno Sultan Kasimuddin**

Lokasi : Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	✓	Cukup	✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas	✓		✓
	Luas lahan parkir memadai	✓		✓
	Terdapat penjaga parkir	×		✓
	Parkir dikelola lembaga resmi	×		✓
	Keamanan di area parkir	×		✓
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×		✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	✓	Baik	✓

	Terdapat toilet di dalam area	×		×
	Jumlah toilet memadai	✓	Memadai	✓
	Kondisi toilet yang bersih	✓	Baik	✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	✓	Baik	✓
	Kondisi toilet baik	✓	Baik	✓
Keamanan	Ketersediaan fasilitas	×		✓
	Terdapat pos keamanan	×		✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×		✓
	Terdapat sarana pengamanan	×		✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	✓		✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	×		✓
	Terdapat pusat informasi umum	×		✓
	Terdapat informasi portable	×		×
	Terdapat jasa pemandu	✓	Cukup	✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kondisi posko kesehatan	✓	Baik	✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	×		✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	×		×
	Menu yang tersedia memadai	×		×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	×		×

	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	✓	Cukup	✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	×		✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓	Cukup	✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Akses menuju lokasi masjid dapat ditempuh melalui 2 (dua) jalur, yaitu jalur darat dan sungai. Perjalanan darat dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua atau empat dengan jarak sekitar 17 km dan ditempuh selama 25 menit melalui Jalan Jenderal A. Yani, lalu menyeberangi jembatan Sei Kayan, kemudian menyusuri Jalan Kasimuddin. Jalur lain yaitu jalur sungai dapat menggunakan perahu atau *tempel* (sebutan masyarakat setempat) dengan kapasitas 20 orang. Penyeberangan melalui Dermaga Kayan 1 menuju Dermaga Tanjung Palas dengan biaya Rp 5.000/orang atau Rp 10.000/motor. Kondisi masjid saat ini terawat dan cukup lengkap fasilitas pendukungnya, namun untuk sarana informasi yang berkaitan dengan penunjuk arah menuju situs dan informasi umum terkait sejarah Masjid Kasimuddin tidak ada. Walaupun begitu, terdapat juru pelihara situs yang dapat memandu pengunjung serta menjelaskan informasi umum terkait objek budaya tersebut.

Beberapa fasilitas pendukung yang tersedia berupa lahan parkir, toilet umum, fasilitas kesehatan, dan warung makan. Terdapat lahan parkir yang luas dan memadai yang berada di bagian depan masjid atau di sisi timur masjid. Toilet masjid terletak di sisi timur berjumlah 6 (enam) buah yang terdiri dari tiga toilet laki-laki dan tiga toilet perempuan. Dari segi keamanan pengunjung dan kendaraan, sampai saat ini belum terdapat fasilitas dan staf pengamanan, tetapi menurut masyarakat setempat daerah disana belum atau tidak pernah terjadi tindak kriminal, jadi relatif aman.

Sampai saat ini, masjid masih digunakan sebagai tempat sholat dan melakukan kegiatan keagamaan. Fasilitas kesehatan berupa puskesmas (Puskesmas Tanjung Palas) yang terdekat terletak di Jalan Karya Desa Putih, sedangkan warung makan terdekat berada di sebelah timur masjid. Wisata lain yang dapat mendukung keberadaan masjid yaitu wisata budaya yang terlihat dari adanya beberapa cagar budaya di sekitar masjid yaitu Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman, Bekas Keraton Bulungan I dan II, dan Makam Sultan Azimuddin dan Sultan Amiril Mukminin.

Kondisi fasilitas yang ada di cagar budaya dapat dilihat pada foto dibawah ini.



Foto 4.77. Akses jalan menuju Masjid Kasimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.78. Dermaga Tanjung Palas  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.79. Kondisi lingkungan di sekitar Masjid Kasimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.80. Lahan parkir Masjid Kasimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.81. Pagar keliling Masjid Kasimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.82. Toilet dan tempat wudhu di sekitar Masjid Kasimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.83. Kondisi toilet di sekitar Masjid Kasimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.84. Warung makan di sekitar Masjid Kasimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.85. Puskesmas di sekitar Masjid Kasimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.86. ATM di sekitar Masjid Kasimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

### **Hasil Wawancara Masyarakat sekitar Masjid Kasimuddin**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa masyarakat di sekitar Masjid Kasimuddin, potensi wisata yang dapat mendukung pengembangan pariwisata cagar budaya di Kabupaten Bulungan adalah wisata alam, seperti Gunung Putih, Gunung Seriang, Tanjung Lumbia. Pengunjung yang datang ke masjid ini kebanyakan merupakan masyarakat sekitar untuk kepentingan ibadah. Ada juga pelajar dan mahasiswa yang datang dalam rangka kunjungan sejarah, wisatawan dari luar daerah dan Malaysia. Selain untuk beribadah dan rekreasi sejarah, pengunjung juga mendatangi Makam Kasimuddin yang terletak di sebelah barat masjid.

SDM cukup baik, terutama juru pelihara situs yang mengetahui tentang sejarahnya, sehingga dapat menjadi pemandu bagi para pengunjung untuk mendapatkan informasi. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata yang berada di sekitar mereka juga baik. Terdapat agenda rutin masjid antara lain pengajian, rapat pengurus masjid, serta mengadakan kerja bakti. Masyarakat sekitar hanya mengetahui jika masjid ini dikelola oleh pengurus masjid. Namun beberapa orang mengetahui jika ada juru pelihara dari BPCB maupun dinas. Manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat di sekitar masjid ada, namun tidak banyak. Pemilik warung-warung yang berada di sekitar masjid mengaku jika dagangannya dibeli oleh warga sekitar, namun ada juga pengunjung masjid yang turut melariskan, terutama ketika ada rombongan anak sekolah datang.

Peran Pemerintah Daerah/Desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata itu cukup baik. Bantuan dari pemerintah berupa alat-alat kebersihan. Dari kelurahan sempat memberikan bantuan semenisasi di depan masjid. Dinas berkunjung dalam rangka konsultasi/komunikasi pada jupel atau hanya mendata situs cagar budaya, sehingga masyarakat kurang mengetahui campur tangan pemerintah/dinas. Setahu masyarakat, pemerintah/dinas datang untuk beribadah dan atau sekedar membawa tamu saja.



Foto 4.87. Wawancara masyarakat di sekitar Masjid Kasimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

## 2) Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman

Lokasi : Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓

Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan / penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	✓	Cukup	✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas	×		✓
	Luas lahan parkir memadai	×		✓
	Terdapat penjaga parkir	×		✓
	Parkir dikelola lembaga resmi	×		✓
	Keamanan di area parkir	×		✓
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×		✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	✓	Baik	✓
	Terdapat toilet di dalam area	×		×
	Jumlah toilet memadai	✓	Memadai	✓
	Kondisi toilet yang bersih	✓	Baik	✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	✓	Baik	✓
	Kondisi toilet baik	✓	Baik	✓
Keamanan	Ketersediaan fasilitas	×		✓
	Terdapat pos keamanan	×		✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×		✓
	Terdapat sarana pengamanan	×		✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	✓		✓

	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	×		✓
	Terdapat pusat informasi umum	×		✓
	Terdapat informasi portable	×		×
	Terdapat jasa pemandu	✓	Cukup	✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kondisi posko kesehatan	✓	Baik	✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	×		✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	×		×
	Menu yang tersedia memadai	×		×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	×		×
	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	✓	Cukup	✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	×		✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓	Cukup	✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Lokasi makam berada di sebelah barat Masjid Kasimuddin, tepatnya berada di belakang Masjid Kasimuddin. Akses menuju lokasi makam sama dengan akses menuju masjid yaitu dapat ditempuh melalui jalur darat dan sungai. Kondisi makam saat ini cukup terawat. Fasilitas pendukung untuk pengembangan makam ini sama dengan masjid Kasimuddin. Fasilitas pendukung seperti lahan parkir, toilet umum, fasilitas kesehatan, dan warung makan lokasinya saling berdekatan. Lahan parkir makam tidak ada, namun pengunjung yang datang dapat memarkirkan kendaraannya di halaman Masjid Kasimuddin yang cukup luas (lihat foto 4.80), toilet dapat menggunakan toilet masjid (lihat foto 4.82 dan foto 4.83), dan untuk melakukan ibadah dapat melakukannya di Masjid Kasimuddin (lihat foto 4.46). Saat ini makam masih didatangi oleh pengunjung untuk berziarah.

### **Hasil Wawancara Masyarakat sekitar Makam Sultan Kasimuddin dan M. Sulaiman**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa masyarakat di sekitar makam, Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman dapat dikembangkan menjadi wisata sejarah, budaya dan religi. Lokasinya berdekatan dengan Masjid Kasimuddin, sehingga pengunjung dapat menyempatkan diri untuk mengunjungi masjid. Adapun potensi yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata makam, antara lain Gunung Putih, Gunung Seriang, dan Tanjung Lumbia. Pengunjung yang datang ke makam ini kebanyakan datang untuk berziarah, selain itu ada pelajar/mahasiswa yang rutin berkunjung dalam rangka tugas sekolah. Ada juga pengunjung dari luar wilayah dan mancanegara. Setiap bulan Oktober dalam rangka HUT Kabupaten Bulungan, ada upacara ritual yang disebut Birau. Ketika Birau dilaksanakan, banyak pengunjung lokal yang mengunjungi makam. Sebelum Birau dilakukan, biasanya masyarakat mengadakan kerja bakti membersihkan area makam.

SDM cukup baik, juru pelihara makam mengetahui latar belakang makam. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata yang berada disekitar pun baik. Masyarakat sekitar meyakini bahwa situs Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman merupakan makam pemimpin mereka yang harus dilestarikan, namun memang tidak turut andil dalam pengembangannya. Menurut masyarakat, kondisi makam kurang terawat, banyak rumput liar yang tumbuh. Namun kerja bakti hanya setahun sekali diadakan yaitu saat akan menyambut Birau saja, karena masyarakat tahu jika ada orang yang digaji untuk

membersihkan makam. Peran Pemerintah Daerah/Desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata itu relatif cukup, yaitu memberikan bantuan juru pelihara oleh dinas, pemberian alat-alat kebersihan. Selain itu dinas berkunjung hanya dalam rangka konsultasi/komunikasi, dan membawa tamu saja.



Foto 4.88. Wawancara masyarakat di sekitar Masjid Kasimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

### 3) Bekas Keraton Bulungan I dan II

Lokasi : Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi	✓	Berkembang	✓

	- Studi keliling museum			
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	✓	Cukup	✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersedian fasilitas	✓		✓
	Luas lahan parkir memadai	✓		✓
	Terdapat penjaga parkir	×		✓
	Parkir dikelola lembaga resmi	×		✓
	Keamanan di area parkir	×		✓
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×		✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	×		✓
	Terdapat toilet di dalam area	✓		✓
	Jumlah toilet memadai	✓	Cukup	✓
	Kondisi toilet yang bersih	✓	Cukup	✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	✓	Baik	✓
	Kondisi toilet baik	✓	Baik	✓
Keamanan	Ketersedian fasilitas	×		✓
	Terdapat pos keamanan	×		✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×		✓
	Terdapat sarana pengamanan	×		✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	✓		✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	✓	Cukup	✓
	Terdapat pusat informasi umum	✓	Baik	✓

	Terdapat informasi portable	×		✓
	Terdapat jasa pemandu	✓	Baik	✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kondisi posko kesehatan	✓	Baik	✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	×		✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	×		×
	Menu yang tersedia memadai	×		×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	×		×
	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	✓	Cukup	✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	×		✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓	Cukup	✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Akses menuju lokasi bekas Keraton Bulungan dapat ditempuh melalui 2 (dua) jalur, yaitu jalur darat dan sungai. Perjalanan darat dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua atau empat dengan jarak sekitar 17 km dan ditempuh selama 25 menit melalui Jalan

Jenderal A. Yani, lalu menyeberangi jembatan Sei Kayan, kemudian menyusuri Jalan Kasimuddin. Jalur lain yaitu jalur sungai dapat menggunakan perahu atau *tempel* (sebutan masyarakat setempat) dengan kapasitas 20 orang. Penyeberangan melalui Dermaga Kayan 1 menuju Dermaga Tanjung Palas dengan biaya Rp 5.000/orang atau Rp 10.000/motor. Selanjutnya berjalan kaki sejauh  $\pm$  300 m menuju lokasi. Pada bekas keraton tersebut telah dibangun Museum Kesultanan Bulungan.

Beberapa fasilitas yang dapat mendukung pengembangan situs yaitu sarana informasi, lahan parkir, toilet umum, fasilitas kesehatan, dan warung makan. Terdapat sarana informasi yang berkaitan dengan penunjuk arah menuju museum dan informasi umum terkait Kesultanan Bulungan, serta ada pemandu yang dapat menjelaskan koleksi museum dan sejarah Kesultanan Bulungan. Area parkir luas dan memadai, terletak di bagian depan museum. Toilet berada di dalam bangunan museum dan berjumlah dua buah. Berdasarkan jumlah dan frekuensi kunjungan, ketersediaan fasilitas tersebut sudah cukup memadai.

Dari segi keamanan pengunjung dan kendaraan, sampai saat ini belum terdapat fasilitas dan staf pengamanan, tetapi menurut masyarakat setempat daerah disana belum atau tidak pernah terjadi tindak kriminal, jadi relatif aman. Fasilitas ibadah untuk umat muslim yang terdekat dapat menggunakan Masjid Kasimuddin (lihat foto 4.46), sedangkan fasilitas ibadah yang lain adalah gereja. Fasilitas kesehatan terdekat sama seperti kedua cagar budaya sebelumnya (Masjid Kasimuddin dan Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman), yaitu Puskesmas Tanjung Palas (lihat foto 4.85). Sedangkan warung makan terdekat berada di sebelah timur bekas Keraton Bulungan (lihat foto 4.84). Wisata lain yang dapat mendukung keberadaan situs yaitu wisata budaya yang terlihat dari adanya beberapa cagar budaya di sekitar situs yaitu Masjid Kasimuddin, Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman, dan Makam Sultan Azimuddin dan Sultan Amiril Mukminin.

Kondisi fasilitas yang ada di cagar budaya dapat dilihat pada foto dibawah ini.



Foto 4.89. Akses jalan menuju bekas Keraton Bulungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.90. Kondisi lingkungan di sekitar bekas Keraton Bulungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.91. Lokasi parkir di sekitar bekas Keraton Bulungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.92. Papan larangan di depan bekas Keraton Bulungan (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.93. Kondisi toilet di dalam lokasi bekas Keraton Bulungan (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

## Hasil Wawancara Masyarakat sekitar bekas Keraton Bulungan I dan II

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa masyarakat di sekitar situs potensi yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata di sekitar antara lain: Gunung Putih, Gunung Seriang, Tanjung Lumbia. Situs bekas keraton 2 saat ini dijadikan Museum Kesultanan Bulungan. Pengunjung yang datang antara lain masyarakat sekitar, pelajar dan mahasiswa dalam rangka kunjungan sejarah atau penelitian, dan pengunjung keluarga dari luar daerah untuk sekedar rekreasi.

SDM-nya masih kurang walaupun terdapat penjaga museum dari dinas yang dapat memandu pengunjung yang datang untuk mendapat informasi lebih akurat. Selain itu, juru pelihara situs kurang mengetahui tentang sejarah situs dan kurang bertanggung jawab

terhadap pemeliharaan situs. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata yang berada di sekitar mereka cukup baik. Ketika ada acara Birau masyarakat ikut meramaikan termasuk kerja bakti di wilayah bekas keraton. Namun kondisi situs kurang terawat, terdapat bocor di atap museum, dan koleksi museum terlihat kotor.

Manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat di sekitar situs ada, namun tidak banyak. Pemilik warung-warung yang berada di sekitar situs mengaku jika dagangannya dibeli oleh warga sekitar, dan pengunjung yang datang ke warung terkadang hanya untuk bertanya tentang lokasi situs. Di museum sendiri terdapat kios yg menjual cinderamata. Peran Pemerintah Daerah/Desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata itu masih kurang. Dinas berkunjung dalam rangka komunikasi membicarakan rencana perbaikan pada jupel dan penjaga museum atau hanya mendata situs cagar budaya, namun tidak ada tindak lanjutnya lagi. Masyarakat hanya mengetahui jika pemerintah/dinas datang hanya untuk membawa tamu saja.



Foto 4.94. Wawancara masyarakat di sekitar bekas Keraton Bulungan  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

#### **4) Makam Sultan Azimuddin dan Amiril Mukminin**

- Makam Sultan Azimuddin

Lokasi : Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	✓	Cukup	✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas	×		×
	Luas lahan parkir memadai	×		×
	Terdapat penjaga parkir	×		×
	Parkir dikelola lembaga resmi	×		×
	Keamanan di area parkir	×		×
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×		×
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	×		✓
	Terdapat toilet di dalam area	×		✓
	Jumlah toilet memadai	×		✓
	Kondisi toilet yang bersih	×		✓

	Tersedianya air bersih di dalam toilet	×		✓
	Kondisi toilet baik	×		✓
Keamanan	Ketersediaan fasilitas	×		✓
	Terdapat pos keamanan	×		✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×		✓
	Terdapat sarana pengamanan	×		✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	✓		✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	×		✓
	Terdapat pusat informasi umum	×		✓
	Terdapat informasi portable	×		✓
	Terdapat jasa pemandu	×		✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kondisi posko kesehatan	✓	Baik	✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	×		✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	×		×
	Menu yang tersedia memadai	×		×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	×		×
	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				

Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	✓	Cukup	✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Cukup	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	×		✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓	Cukup	✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Makam Sultan Azimuddin terletak di puncak bukit tepi Sungai Kayan. Objek budaya tersebut berada di hulu sungai dan untuk menjangkau lokasi tersebut hanya dapat dilakukan melalui jalur sungai menggunakan perahu atau yang biasa disebut oleh masyarakat setempat “*Tempel*” dengan kapasitas 20 penumpang selama 15-20 menit perjalanan. Penyeberangan dilakukan melalui Dermaga Tanjung Palas dengan biaya 200.000 pulang-pergi. Selanjutnya, berjalan kaki menaiki tangga kayu menuju lokasi makam. Fasilitas yang dapat mendukung pengembangan situs masih kurang karena lokasinya berada di atas bukit dan jauh dari permukiman. Tidak terdapat sarana informasi yang berkaitan dengan penunjuk arah menuju objek budaya dan informasi umum terkait makam Sultan Azimuddin, hanya terdapat papan nama saja di makam tersebut. Walaupun begitu, ada juru pelihara yang dapat memandu pengunjung untuk menjelaskan informasi umum terkait objek budaya tersebut.

Lokasi makam yang terletak di pinggir sungai tentunya tidak terdapat fasilitas parkir. Selain itu, di atas bukit terdapat lokasi yang dapat digunakan sebagai tempat beristirahat pengunjung. Tidak terdapat fasilitas toilet di area makam tersebut. Fasilitas ibadah untuk umat muslim berada di Masjid Kasimuddin (lihat foto 4.46). Fasilitas kesehatan berupa puskesmas (lihat foto 4.85) dan warung makan terdekat terletak di sekitar Masjid Kasimuddin (lihat foto 4.84). Wisata lain yang dapat mendukung keberadaan situs yaitu wisata budaya yang terlihat dari adanya beberapa cagar budaya di sekitar situs yaitu Masjid Kasimuddin, Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman, bekas Keraton Bulungan, dan makam Sultan Amiril Mukminin.

Kondisi fasilitas yang ada di cagar budaya dapat dilihat pada foto dibawah ini.



Foto 4.95. Akses menuju makam Sultan Azimuddin melalui jalur sungai  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.96. Tangga menuju makam Sultan Azimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.97. Kondisi lingkungan sekitar makam Sultan Azimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.98. Papan nama makam Sultan Azimuddin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

- Makam Sultan Amiril Mukminin

Lokasi : Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	✓	Cukup	✓

Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas	×		×
	Luas lahan parkir memadai	×		×
	Terdapat penjaga parkir	×		×
	Parkir dikelola lembaga resmi	×		×
	Keamanan di area parkir	×		×
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×		×
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	×		✓
	Terdapat toilet di dalam area	×		✓
	Jumlah toilet memadai	×		✓
	Kondisi toilet yang bersih	×		✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	×		✓
	Kondisi toilet baik	×		✓
Keamanan	Ketersediaan fasilitas	×		✓
	Terdapat pos keamanan	×		✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×		✓
	Terdapat sarana pengamanan	×		✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	✓		✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	×		✓
	Terdapat pusat informasi umum	×		✓
	Terdapat informasi portable	×		✓
	Terdapat jasa pemandu	×		✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓

	Kondisi posko kesehatan	✓	Baik	✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	×		✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	×		×
	Menu yang tersedia memadai	×		×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	×		×
	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	✓	Cukup	✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Cukup	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	×		✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓	Cukup	✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Sama seperti Makam Sultan Azimuddin, makam Sultan Amiril Mukminin juga berada di puncak bukit tepi Sungai Kayan. Akses menuju ke makam tersebut sama dengan akses menuju Makam Sultan Azimuddin, namun lokasi Makam Amiril Mukminin lebih jauh daripada Makam Sultan Azimuddin (sekitar  $\pm 100$  m). Selanjutnya, berjalan kaki menaiki tangga kayu menuju lokasi makam. Fasilitas yang dapat mendukung pengembangan situs masih kurang karena lokasinya berada di atas bukit dan jauh dari permukiman. Tidak terdapat sarana informasi yang berkaitan dengan penunjuk arah

menuju objek budaya dan informasi umum terkait makam tersebut, hanya terdapat papan nama saja di makam tersebut. Walaupun begitu, ada juru pelihara yang dapat memandu pengunjung untuk menjelaskan informasi umum terkait objek budaya tersebut.

Lokasi makam yang terletak di pinggir sungai tentunya tidak terdapat fasilitas parkir. Tidak terdapat fasilitas toilet di area makam tersebut. Fasilitas ibadah untuk umat muslim berada di Masjid Kasimuddin (lihat foto 4.46). Fasilitas kesehatan berupa puskesmas (lihat foto 4.85) dan warung makan terdekat terletak di sekitar Masjid Kasimuddin (lihat foto 4.84). Wisata lain yang dapat mendukung keberadaan situs yaitu wisata budaya yang terlihat dari adanya beberapa cagar budaya di sekitar situs yaitu Masjid Kasimuddin, Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman, bekas Keraton Bulungan, dan makam Sultan Azimuddin.



Foto 4.99. Akses jalan menuju makam Sultan Amiril Mukminin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.100. Kondisi lingkungan makam Sultan Amiril Mukminin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 4.101. Papan nama makam Sultan Amiril Mukminin  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **Analisis 4A Kepariwisataan**

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilaksanakan pada beberapa cagar budaya yang dipelihara oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kalimantan Timur di Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan, menunjukkan hasil yang variatif. Terdapat 2 (dua) cagar budaya dipelihara di Kota Tarakan, yaitu Situs Peningki Lama Karungan dan Situs Peningki Lama Mamburungan. Kedua cagar budaya tersebut berada dalam satu wilayah dan berdekatan lokasinya, namun akses dan transportasi menuju Situs Peningki Lama Karungan lebih mudah daripada menuju Situs Peningki Lama Mamburungan. Walaupun berada dalam satu wilayah, untuk menuju Situs Peningki Lama Karungan dapat dilalui oleh kendaraan roda empat dengan jalan beraspal, sedangkan menuju Situs Peningki Lama Mamburungan harus melalui izin dari Angkatan Laut (AL) dan jalan yang dilalui adalah jalan tanah menggunakan kendaraan roda dua.

Dari segi fasilitas penunjangnya, kedua cagar budaya tersebut masih sangat kurang, terutama dari aspek amenities. Ketersediaan lahan parkir, toilet, fasilitas pengamanan, dan informasinya tidak ada. Ketersediaan fasilitas kesehatan, ibadah dan warung makan tersedia, namun lokasinya agak jauh dari kedua cagar budaya tersebut. Padahal beberapa hal tersebut sangatlah penting dalam pengembangan cagar budaya sebagai wisata. Fasilitas yang menunjang untuk pengembangan wisata yang menarik, perlu ditambah dan dikembangkan lagi. Untuk wisata lain yang berada di dekat situs tidak ada, karena lokasinya jauh dari kedua cagar budaya. Jadi, Situs Peningki Lama yang merupakaninggalan Perang Dunia II memang butuh dikembangkan dan dikelola lebih baik lagi, karena cagar budaya ini merupakan salah satuinggalan bersejarah yang dapat menjadi ikon di Kota Tarakan.

Cagar budaya yang terdapat di Kabupaten Bulungan ada 5 (lima) yaitu Masjid Sultan Kasimuddin, Makam Sultan Kasimuddin dan M. Sulaiman, bekas Keraton Bulungan I dan II, Makam Sultan Azimuddin dan Amiril Mukminin. Cagar budaya tersebut berada pada satu wilayah, namun Makam Sultan Azimuddin dan Amiril Mukminin lokasinya jauh di atas bukit di tepi Sungai Kayan dan harus melewati jalur sungai menggunakan perahu. Sedangkan akses

menuju situs yang lain dapat menggunakan dua jalur yaitu jalur darat dan jalur sungai, jadi relatif lebih mudah.

Fasilitas yang menunjang untuk dijadikan sebagai objek wisata di Masjid Sultan Kasimuddin, Makam Sultan Kasimuddin dan M. Sulaiman, bekas Keraton Bulungan I dan II relatif lengkap. Dari aspek amenitas berupa lahan parkir, toilet, fasilitas ibadah, kesehatan, dan warung makan sudah terpenuhi. Kekurangannya ada pada informasi situs yang belum ada. Ketiga cagar budaya tersebut perlu dikelola lebih baik lagi, karena kondisi cagar budaya masih kurang, baik dari segi perawatannya maupun pengelolaannya, terutama di bekas Keraton Bulungan I dan II. Lain halnya dengan fasilitas penunjang di Makam Sultan Azimuddin dan Amiril Mukminin yang masih kurang. Hal ini dikarenakan lokasi situs yang sulit dan jauh dari permukiman warga, sehingga kondisi situs pun kurang terawat dan kurang menarik untuk dikunjungi.

Persamaan dari cagar budaya di Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan adalah mereka sama-sama kurang memiliki informasi mengenai sejarah, latar belakang situs, deskripsi, hingga nilai penting cagar budaya, sehingga pengunjung yang datang harus bertanya kepada juru pelihara/pemandu yang ikut mendampingi pada saat kunjungan. Jadi fungsi cagar budaya sebagai media edukasi bagi pengunjung atau masyarakat masih belum muncul, karena informasi yang ditampilkan belum menyeluruh bahkan tidak ada. Dari segi pengelolaan cagar budaya masih kurang. Pemerintah daerah atau pemerintah setempat di cagar budaya Kota Tarakan ikut serta dalam upaya melestarikan cagar budaya tersebut, sedangkan pemerintah daerah di Kabupaten Bulungan masih kurang peranannya dalam upaya pelestarian cagar budaya. Peran pemerintah hanya mengangkat juru pelihara dari masyarakat. Peranan masyarakat sekitar (selain juru pelihara) dalam upaya pelestarian cagar budaya di sekitar mereka pun masih kurang.

### **Potensi Pengembangan**

Beberapa cagar budaya yang dipelihara di Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan memiliki potensi yang masih dapat dikembangkan agar dapat dijadikan sebagai objek wisata budaya. Pengembangan tersebut harus sesuai dengan aspek pelestarian cagar budaya agar nantinya tidak terjadi perubahan nilai yang terkandung dalam cagar budaya itu sendiri. Beberapa pengembangan dapat mengacu pada analisis 4A yang telah dijelaskan pada bab

sebelumnya. Dalam pengembangannya juga harus berkaitan dengan aspek-aspek lain yang dirasa masih kurang, sehingga dapat melengkapi objek tersebut.

Permasalahan yang sering menjadi kendala utama di bidang pariwisata, terutama wisata budaya di Indonesia adalah ketersediaan fasilitas penunjang yang dibutuhkan oleh pengunjung. Selain itu informasi cagar budaya sebagai media edukasi bagi para pengunjung juga menjadi salah satu daya tarik utama pada sebuah objek wisata budaya. Pengembangan cagar budaya sebagai objek wisata budaya juga perlu memperhatikan potensi ekonomi yang dapat dihasilkan terkait dengan pemanfaatannya bagi kepentingan kesejahteraan masyarakat sekitar. Diharapkan cagar budaya tidak hanya dilihat sebagai sebuah objek material yang hanya menyimpan nilai sejarah masa lalu, tetapi upaya pemanfaatannya juga harus dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat sekitar dan tetap sesuai dengan aspek-aspek pelestarian cagar budaya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari kesimpulan kajian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat dilakukan terhadap situs cagar budaya yang dipelihara di Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan evaluasi terhadap pengelolaan cagar budaya yang dipelihara kepada instansi terkait, pemilik dan pengelola, serta masyarakat sekitar untuk menumbuhkan kepedulian terhadap cagar budaya di sekitar mereka agar dapat menjadi sebuah objek wisata yang dapat menarik pengunjung.
2. Melakukan promosi wisata cagar budaya yang lebih intensif dengan mengajak masyarakat sekitar, komunitas pelajar maupun instansi terkait agar dapat mewujudkan tujuan pemanfaatan cagar budaya di bidang edukasi kepada masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. 2000. *Laporan Penelitian Arkeologi Penelitian-Arsitektur Makam Raja-Raja di Wilayah Kalimantan Timur II Kabupaten Berau dan Bulungan*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- BP3 Samarinda. 2010. *Laporan Kegiatan Pengumpulan Data Penetapan BCB di Kota Tarakan, Kalimantan Timur*. Samarinda: BP3 Samarinda.
- BPCB Kalimantan Timur. 2015. *Laporan Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Keterawatan Cagar Budaya Dipelihara di Situs Peningki Lama, Kel. Mamburungan, Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara*. Samarinda: BPCB Kalimantan Timur.
- BPCB Kalimantan Timur. 2016. *Laporan Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Keterawatan Cagar Budaya di Situs Peningki Lama dan Situs Karungan Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Timur*. Samarinda: BPCB Kalimantan Timur.
- BPCB Kalimantan Timur. 2018. *Laporan Kegiatan Studi Teknis Masjid Kasimuddin, Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara*. Samarinda: BPCB Kalimantan Timur.
- BPCB Kalimantan Timur. 2018. *Laporan Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Keterawatan Situs Bekas Keraton Bulungan, Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara*. Samarinda: BPCB Kalimantan Timur.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia.
- Judisseno, Rimsky K. 2017. *Aktivitas dan Kompleksitas Kepariwisataaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumajaya, I Made (Ed.). 2015. *Profil Cagar Budaya Kabupaten Bulungan*. Tanjung Selor: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulungan.
- Marpaung, H dan Herman Bahar. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Muljadi, A.J. 2009. *Kepariwisataaan dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

# LAMPIRAN

# OBSERVASI

Nama cagar budaya : .....

Lokasi : .....

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata			
Wisata Alam	Daya tarik wisata			
Wisata budaya	Daya tarik wisata			
Wisata Sosial	Daya tarik wisata			
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum			
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi			
Daya hubung	Daya hubung			
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas			
	Luas lahan parkir memadai			
	Terdapat penjaga parkir			
	Parkir dikelola lembaga resmi			
	Keamanan di area parkir			
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan			
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area			

	Terdapat toilet di dalam area			
	Jumlah toilet memadai			
	Kondisi toilet yang bersih			
	Tersedianya air bersih di dalam toilet			
	Kondisi toilet baik			
Keamanan	Ketersediaan fasilitas			
	Terdapat pos keamanan			
	Terdapat staf penjaga keamanan umum			
	Terdapat sarana pengamanan			
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas			
	Kelancaran komunikasi			
Informasi	Terdapat media informasi umum			
	Terdapat pusat informasi umum			
	Terdapat informasi portable			
	Terdapat jasa pemandu			
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas			
	Kondisi posko kesehatan			
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga			
Ibadah	Ketersediaan fasilitas			
	Sarana sudah memadai			
	Terdapat peralatan ibadah			
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area			
	Menu yang tersedia memadai			
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi			
	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area			
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				

Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga			
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja			
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas			
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan			
Pemerintah	Peran pemerintah			
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana			

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Pejabat bidang kebudayaan

### **A. Identitas Informan**

Nama :

Jabatan :

### **B. Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana struktur Dinas Kebudayaan Kabupaten ..... ?
2. Bagaimana tugas masing-masing bagian dari Dinas Kebudayaan Kabupaten .....?
3. Bagaimana tentang cagar budaya diatur Dinas Kebudayaan Kabupaten .....?
4. Bagaimana implementasi peraturan Pelestarian Cagar Budaya yang dilaksanakan oleh Dinas Kabupaten .....?
5. Seperti apa kondisi cagar budaya di Kabupaten .....?
6. Bagaimana upaya pelestarian cagar budaya di Kabupaten .....?
7. Bagaimanakah SDM yang diperlukan dalam upaya melestarikan cagar budaya di Kabupaten .....?
8. Program apakah yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten .....?
9. Bagaimanakah peran serta masyarakat dalam ikut melestarikan cagar budaya di Kabupaten .....?
10. Bagaimana Pemerintah Daerah Kabupaten ..... melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan?
11. Bagaimana prospek cagar budaya dalam kaitannya dengan Kepariwisata di Kabupaten .....?
12. Bagaimana kendala yang dihadapi Dinas Kebudayaan dalam melestarikan?
13. Upaya apa yang dilakukan Pemerintah Kabupaten ....., khususnya Dinas Kebudayaan untuk mengatasi hambatan dalam pelestarian cagar budaya ?
14. Apa Saja objek pemajuan kebudayaan yang dapat dijadikan objek wisata di Kabupaten ..... ?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Pejabat bidang Pariwisata

### **A. Identitas Informan**

Nama :

Jabatan :

### **B. Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana struktur Dinas Pariwisata Kabupaten ..... ?
2. Bagaimana tugas masing-masing bagian dari Dinas Pariwisata Kabupaten .....?
3. Bagaimana tentang cagar budaya diatur di Kabupaten .....?
4. Bagaimana upaya pemanfaatan cagar budaya di Kabupaten .....?
5. Bagaimanakah SDM yang diperlukan dalam upaya memanfaatkan cagar budaya di Kabupaten .....?
6. Program apakah yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten .....?
7. Bagaimanakah peran serta masyarakat dalam ikut memanfaatkan cagar budaya di Kabupaten .....?
8. Bagaimana Pemerintah Daerah Kabupaten ..... memberikan ruang pada masyarakat dalam melibatkan proses kebijakan tersebut?
9. Bagaimana prospek cagar budaya dalam kaitannya dengan Kepariwisata di Kabupaten .....?
10. Bagaimana kendala yang dihadapi Dinas Pariwisata dalam memanfaatkan cagar budaya?
11. Upaya apa yang dilakukan Pemerintah Kabupaten ....., khususnya Dinas Pariwisata untuk mengatasi hambatan dalam pelestarian cagar budaya ?
12. Apa Saja objek pemajuan kebudayaan yang dapat dijadikan objek wisata di Kabupaten ..... ?

## **Pedoman Wawancara Masyarakat**

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata
2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?
3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?
5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?
6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?
7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?
8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?
9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?
10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.



16. Saat ini berwisata dengan:
- a. Keluarga
  - b. Teman
  - c. Lain - lain.....
17. Saat di ..... (nama lokasi) biasanya anda:
- a. .... (atraksi utama)
  - b. .... (atraksi utama)
  - c. Lain – lain.....
18. Untuk sampai ke ..... (nama lokasi) , menggunakan transportasi:
- a. Mobil pribadi
  - b. Motor
  - c. Transportasi Umum .....
19. Mengetahui obyek ..... (nama lokasi) ini dari:
- a. Internet
  - b. Koran
  - c. Teman/saudara
  - d. Lain – lain, sebutkan.....

### **Petunjuk Pengisian**

Berikan tanda cek (√) pada kolom alternatif jawaban atas pernyataan yang ada, sesuai dengan kenyataan yang Sdr/i rasakan atau alami ketika berkunjung di ..... (nama lokasi).

Kategori Jawaban :

Skor 1 : Sangat Tidak Setuju (STS)

Skor 2 : Tidak Setuju (TS)

Skor 3 : Netral (N)

Skor 4 : Setuju (S)

Skor 5 : Sangat Setuju (SS)

1. Kuesioner mengenai *Attractions* ..... (nama lokasi).

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Kondisi cagar budaya sebagai daya tarik utama obyek wisata ini bersih					
2.	Saya merasa aman saat bermain di lokasi					
3.	Tersedia atraksi pendukung (misalnya wahana permainan)					
4.	Saya merasa aman ketika bermain di atraksi pendukung					
5.	Terdapat staf penjaga di setiap atraksi pendukung					
6.	Kondisi atraksi pendukung baik					
7.	Atraksi pendukung bervariasi					
8.	Terdapat loket tiket di setiap atraksi pendukung					
9.	Terdapat papan informasi tentang atraksi pendukung					
10.	Terdapat loket tiket sebelum masuk area cagar budaya					

11.	Kondisi loket tiket masuk baik					
12.	Jumlah loket tiket masuk obyek wisata memadai					
13.	Tersedia brosur informasi area obyek wisata					
14.	Secara umum, obyek wisata ini menarik untuk dikunjungi					
15.	Terdapat cinderamata khas					
16.	Cinderamata khas cagar budaya sangat bervariasi					
17.	Menurut Bpk/Ibu, Sdr/i hal – hal apa saja yang dapat lebih dikembangkan dari <i>attractions</i> /daya tarik cagar budaya agar obyek wisata ini semakin menarik ? (selain yang saat ini sudah ada)	.....				

1. Kuesioner mengenai *Accessibilities* ..... (nama lokasi).

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
18.	Jarak obyek wisata dari pusat kota/kabupaten ..... (nama kab./kota) tidak begitu jauh					
19.	Kondisi jalan menuju obyek wisata ini baik (sudah beraspal baik)					
20.	Tidak ada hambatan lalu lintas menuju tempat ini					
21.	Terdapat rambu – rambu lalu lintas di sepanjang jalan menuju tempat ini					

22.	Terdapat papan penunjuk jalan menuju tempat ini					
23.	Papan penunjuk jalan dapat dilihat dengan jelas					
24.	Terdapat transportasi umum menuju obyek wisata ini					
25.	Sarana transportasi umum menuju obyek wisata ini kondisinya layak untuk digunakan					
26.	Jumlah sarana transportasi umum memadai					
27.	Terdapat lebih dari satu pilihan transportasi umum menuju obyek wisata ini					
28.	Saat berada di cagar budaya, saya tidak kesulitan mendapatkan signal <i>handphone</i>					
29.	Terdapat <i>counter</i> yang menjual kebutuhan untuk telekomunikasi (misalnya terdapat <i>counter</i> pulsa)					
30.	Menurut Bpk/Ibu, Sdr/i hal – hal apa saja yang dapat lebih dikembangkan dari <i>accessibilities/</i> kemudahan akses komunikasi dan transportasi Pantai Suwuk agar obyek wisata ini semakin menarik? (selain yang saat ini sudah ada)	.....				

2. Kuesioner mengenai *Amenities* ..... (nama lokasi).

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
----	------------	-----	----	---	---	----

31	Tersedia lahan parkir untuk kendaraan wisatawan					
32	Luas lahan parkir memadai					
33	Terdapat penjaga parkir di area parkir					
34	Parkir dikelola oleh lembaga resmi tertentu					
35	Keamanan di area parkir terjamin					
36	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan kendaraan rombongan wisata (bus)					
37	Terdapat toilet umum di luar area obyek wisata					
38	Terdapat toilet di dalam area obyek wisata					
39	Jumlah toilet yang ada memadai					
40	Terdapat papan penanda letak toilet yang memudahkan pengunjung ketika membutuhkan					
41	toilet					
42	Kondisi toilet yang ada bersih					
43	Tersedia air bersih di dalam toilet					
44	Kondisi toilet baik					
45	Terdapat sarana keamanan (misalnya sarana pemadam kebakaran)					

46	Terdapat Pos keamanan di area obyek wisata					
47	Terdapat penjaga pantai					
48	Terdapat sarana keselamatan pantai					
49	Terdapat staf penjaga keamanan umum di obyek wisata					
50	Terdapat papan penunjuk jalur evakuasi darurat (misal: tsunami)					
51	Terdapat tempat evakuasi darurat					
52	Terdapat media informasi umum tentang obyek wisata ini					
53	Terdapat <i>counter</i> /pusat informasi umum tentang obyek wisata ini					
54	Terdapat posko kesehatan di area obyek wisata					
55	Kondisi posko kesehatan secara umum baik					
56	Terdapat mobil kesehatan atau ambulan yang berjaga di area obyek wisata					
57	Tersedia sarana beribadah					
58	Sarana ibadah yang disediakan memadai					
59	Kondisi sarana beribadah yang disediakan baik					
60	Terdapat peralatan beribadah					

61	Terdapat <i>restaurant</i> /warung makan di dalam area obyek wisata					
62	Menu yang disediakan di <i>restaurant</i> /warung makan memadai					
63	Kualitas makanan yang disediakan layak untuk dikonsumsi					
64	Menurut Bpk/Ibu, Sdr/i hal – hal apa saja yang dapat dikembangkan dari <i>amenities</i> / fasilitas dan jasa yang disediakan Pantai Suwuk agar obyek wisata ini semakin menarik? (selain yang saat ini sudah ada)	.....				

3. Kuesioner mengenai *Ancillary Services* ..... (nama lokasi)

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
65	Terdapat mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM) di sekitar obyek wisata					
66	Terdapat fasilitas penukaran uang/ <i>money changer</i> di sekitar obyek wisata					
67	Terdapat sarana pengisian bahan bakar umum di sekitar obyek wisata					
68	Terdapat <i>restaurant</i> /warung makan di sekitar obyek wisata					
69	Menu yang disediakan di <i>restaurant</i> /warung makan sekitar obyek wisata bervariasi					

70	Harga makanan yang ditawarkan terjangkau					
71	Terdapat penginapan di sekitar obyek wisata					
72	Terdapat beragam pilihan tempat menginap					
73	Secara umum, harga penginapan yang ditawarkan terjangkau					
74	Kondisi penginapan yang ada di sekitar obyek wisata baik					
75	Terdapat pos keamanan umum di sekitar obyek wisata					
76	Jarak obyek wisata dengan fasilitas kesehatan umum (puskesmas/rumah sakit) tidak begitu jauh					
77	Menurut Bpk/Ibu, Sdr/i hal – hal apa saja yang dapat lebih dikembangkan dari <i>ancillary services</i> / fasilitas dan jasa yang mendukung kegiatan berwisata agar obyek wisata ini semakin menarik? (selain yang saat ini sudah ada)	.....				

**PERTANYAAN PENUTUP:**

1. Pengalaman berekreasi di ..... (nama lokasi) ini membuat anda:

- a. Jera                      b. tidak jera      c. biasa saja

Mengapa?.....

.....

2. Pengalaman berekreasi di ..... (nama lokasi) ini, akan anda ceritakan ke teman atau saudara secara positif atau negatif? (*pilih salah satu*)

Mengapa?.....

.....

3. Pengalaman berekreasi di ..... (nama lokasi) ini, akan mendorong anda untuk merekomendasikan teman/saudara berwisata ke sini.

- a. Ya      b. Tidak

Mengapa?.....  
.....

## Transkrip Wawancara Masyarakat Sekitar Peningki Lama Kota Tarakan

Bapak Syahrul, juru pelihara

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Pantai Amal. Kalau di dekat situs ada dermaga Angkatan Laut, disana bisa memancing, tapi harus izin terlebih dahulu.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Tidak ada.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Baik. Beberapa kali pernah dilakukan gotong royong kerja bakti untuk membersihkan area sekitar situs.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Fasilitas kurang. Kamar mandi ada tapi tidak ada air, tempat sampah hanya satu padahal kawasan situs cukup luas, keamanan kurang, tempat sampah bahkan gayung dicuri.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Tanah di sekitar situs digunakan sebagai kebun oleh beberapa masyarakat sekitar. Dari hasil berkebun, masyarakat memperoleh manfaat ekonominya. Timbal baliknya masyarakat harus ikut menjaga kebersihan situs.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Mendukung. Masyarakat sekitar tahu jika banyak tinggalan Belanda yang menjadi daya tarik wisatawan, terutama wisata sejarah.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Dinas Kebudayaan berkunjung dalam rangka konsultasi/komunikasi pada jupel dan mendata cagar budaya. Dari dinas pariwisata dahulu banyak memberi bantuan, antara lain gazebo, toilet, papan profil.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Juru pelihara, dari BPCB Kaltim dan dari daerah, serta dinas.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Ketika masyarakat memanfaatkan tanah sekitar situs untuk berkebun, ada timbal balik yang harus diberikan yaitu masyarakat harus turut serta menjaga kebersihan. Masyarakat memperoleh manfaat, pengelola juga terbantu.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Semua diuntungkan. Jika memang berkembang pasti semua akan merasakan manfaatnya.

Ibu Siti Zahra, istri RT

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Khusus RT di sini belum ada. Tapi jembatan sedang dibuat, kemungkinan nanti di samping-sampingnya dibuatkan jalan sampai ke laut. Kalau sudah jadi mungkin bisa jadi tempat wisata.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Tidak ada. Kalau setiap sore cuma ada ibu-ibu main voli.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Kalau masalah dukung-mendukung ya mendukung. Bisa menjadikan objeknya. Pak RT kalau masalah ini sangat peduli, orangnya bermasyarakat, mungkin ada pembicaraan masalah ini dengan masyarakat.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Kalau ada hambatan ya dari Angkatan Laut itu. Kalau mau masuk kesana harus izin dulu. Dulu sebelum ada AL, kalau mau masuk ke dermaga itu bebas orang keluar masuk. Kalau di Peningki, WC ada tapi tidak bisa dipakai. Kalau jalannya sudah disemenisasi. Wilayah peningki kurang terawat.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Ada. Karena banyak pengunjung situs.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Tahu kalau itu ada sejarahnya. Namun, kurang paham. Sering masyarakat berdiskusi membicarakan masalah kerja bakti atau pembuatan jalan.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Kalau ada kegiatan dari manapun, sebelumnya harus lapor RT.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Angkatan laut.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: kurang tahu.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Mungkin masyarakatnya.

Ibu Nur Jannah, pemilik warung

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Daerah sini tidak ada. Ada jalan tembus ke Pantai Amal tapi lumayan jauh juga.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Tidak ada. Karena di sana yang menempati Angkatan Laut. Kerja bakti juga tidak ada, karena Angkatan Laut yang memperhatikan perawatan dan kebersihannya.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Mendukung. Karena memang tempatnya juga bagus, ketemu gunung dan laut.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Sudah ada jalan, tapi banyak jalan berlubang. Kondisinya juga kurang terawat

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Ada. Kadang mereka mau masuk ke dalam, datang ke sini, belanja dulu. Jadi ada dapat rejeki juga.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Tahu kalau itu ada sejarahnya, tetapi sejarahnya bagaimana itu tidak terlalu mengerti.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Kurang tau. Yang seperti itu mungkin ketua RT yang tahu..

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Pembersih peninggalan yang ditugaskan saat ini adik ipar saya. Dulu bapaknya, karena sekarang bapaknya tidak kuat, sekarang anaknya.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: tidak ada.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: kurang tahu ya.

Ibu Evi, penjual gorengan, minuman

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Bukit Cinta, Pantai Amal, Busung.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Tidak ada. Warga berkumpul untuk kerja bakti, pengajian ibu-ibu.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Mendukung.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Masalahnya tanah itu sudah menjadi milik Angkatan Laut, jadi tidak bisa diganggu gugat. Kalau di gunung itu kurang terawat saja fasilitasnya.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Dulu ada, sebelum masuk Angkatan Laut, kami yang jualan di bawah itu. Agak rame pembelinya di sana, banyak yang wisata. Sekarang tidak boleh masuk dan berjualan disana, pembeli ya dari warga dan Angkatan Laut.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Tau peninggalan Belanda. Namun sejarahnya tidak tahu, malah beredar cerita mistis tentang penunggu yang ada di sana.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Tidak ada. Pernah ada yang memasukkan proposal membangun jalan tapi ditolak.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Yang mengelola Angkatan Laut semua. Tamannya yang dikelola dulu, kantornya belum lama berdiri.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Masyarakat bisa masuk dan memakai tanah di tanah milik AL, namun sewaktu-waktu bisa diambil AL kembali.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Angkatan Laut.

Bapak Sudiono, Nelayan

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Pantai Amal.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Kurang tahu.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Orang daerah sini waktunya tidak panjang. Mereka nelayan, paling istirahat 1-3 hari, itupun mengerjakan pukatnya, perahu juga.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Tanah ini milik TNI. Orang yang punya tanah dibayar dan pindah.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Tidak ada. Pernah dulu orang luar negeri datang, minta diantarkan ke meriam-meriam, namun kita tidak tahu bahasanya. Kita merintis, dibayar di situ.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Tahu peninggalan Belanda, lalu beredar cerita mistis tentang penunggu yang ada di sana.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Ada dibersihkan. Datang orang yang datang meninjau.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Tidak tahu. Tahun '82 saya datang sudah ada itu meriam. Baru-baru ini yang kita tahu Angkatan Laut.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Dulu pernah berkebun disana, tanam lombok. Kalau keuntungan tidak tahu, sepertinya tidak ada.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Tidak tahu.

Ibu Maryani, warga.

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Masalah itu kurang tahu. Tanya pak RT mungkin tahu.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Tidak ada.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Kami tidak bisa, tanah ini milik pemerintah, separuhnya milik Angkatan Laut.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Tidak tahu.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Nelayan menjual ikan kering dan udang.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Kadang ada bule masuk. Tapi yang ditanya Bapak Madar, dia yang tahu banyak tentang daerah sini.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Tidak tahu.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Tidak tahu.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak tahu.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Tidak tahu.

Bapak Yunus, warga.

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Kalau daerah sini tidak ada. Pantai, ada pasir putih. Sekarang tidak bagus karena banyak kotoran di sana.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Tidak ada.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Mendukung.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Tidak tahu.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Tidak ada. Kita semua mendapat hasil dari berkebun.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Banyak orang-orang dari luar datang, kita kurang tahu.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Dinas pariwisata yang sering datang saja.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Dinas Pariwisata.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Kalau dikelola pemerintah kan bisa untuk pendapatan daerah dan peluang kerja untuk masyarakat.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Tidak tahu.

## Transkrip wawancara masyarakat di Kabupaten Bulungan

- Bapak Riduansyah (Juru pelihara Masjid Kuno Kasimuddin)

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, Sosial, budaya)!

Jawab: Di sekitar sini ada Gunung Putih, Gunung Seriang, Tanjung Lumbia. Semuanya itu wisata alam.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: tidak ada. Hanya ada kegiatan rutin pengajian, Mauludan, rapat, dan kerja bakti bersama warga.

3. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: sangat setuju bila dijadikan wisata budaya.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Tidak ada. Hanya ada sedikit kebocoran di atap dan kalau bisa diberi semprot rumput agar rumputnya tidak tumbuh. Masjid juga tidak ada plang nama di bagian depan.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Kalo saya, dengan adanya situs ini bisa menjadi juru pelihara, sehingga tiap bulan mendapat pemasukan dari pemerintah. Namun kalau bisa, masalah gaji tiap bulan dinaikkan lagi agar lebih semangat bekerja.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: sudah cukup.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: tidak diperhatikan oleh dinas. Selain itu tidak rutin diberi bantuan berupa alat-alat kebersihan. Jadi, bila ada orang dinas datang tujuannya hanya berkunjung saja.

8. Siapakah pengelola ODTW itu?

Jawab: pengurus masjid ada. Selain itu ada juru pelihara juga.

9. Bagaimana pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: tidak ada.

10. Siapa yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?

Jawab: tidak ada.

- Bapak Syamsudin (Juru pelihara Masjid Kuno Kasimuddin)
  1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, Sosial, budaya)!  
Jawab: Ada Gunung Putih, Gunung Seriang, Tanjung Lumbia (tempat untuk foto-foto). Semuanya itu wisata alam.
  2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?  
Jawab: tidak ada.
  3. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?  
Jawab: setuju bila dijadikan wisata budaya.
  4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?  
Jawab: Tidak ada. Hanya ada sedikit kebocoran di atap. Mungkin butuh semprot rumput agar rumputnya tidak tumbuh atau bisa juga mesin rumput.
  5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?  
Jawab: Bisa menjadi juru pelihara masjid.
  6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?  
Jawab: mungkin sudah cukup.
  7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?  
Jawab: kurang diperhatikan oleh dinas. Tidak rutin diberi bantuan berupa alat-alat kebersihan, seperti sapu, pel, karena alat kebersihan tersebut cepat rusak. Hanya diperhatikan oleh BPCB saja.
  8. Siapakah pengelola ODTW itu?  
Jawab: pengurus masjid ada. Selain itu ada juru pelihara juga.
  9. Bagaimana pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?  
Jawab: tidak ada.
  10. Siapa yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?  
Jawab: tidak ada.

- Bapak Novi Harianto (Juru pelihara Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman)
  1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, Sosial, budaya)!  
Jawab: Ada Gunung Putih, Gunung Seriang, Tanjung Lumbia.
  2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?  
Jawab: tidak ada.
  3. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?  
Jawab: setuju bila dapat dikembangkan wisatanya.
  4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?  
Jawab: peralatan kebersihan kurang seperti alat pel dan sapu. Jadi sekarang pakai peralatan seadanya saja. Kalau bisa diberi gerobak untuk mengangkut sampah dan rumput-rumput yang telah dibersihkan. Selain itu belum ada plang nama di makam tersebut.
  5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?  
Jawab: bisa menjadi juru pelihara makam.
  6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?  
Jawab: masih kurang.
  7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?  
Jawab: Dinas memberikan juru pelihara untuk makam, tetapi untuk pembagian tugasnya tidak jelas. Pemerintah desa (kelurahan) memberikan bantuan berupa semenisasi di bagian depan masjid.
  8. Siapakah pengelola ODTW itu?  
Jawab: jupel dari BPCB dan dinas.
  9. Bagaimana pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?  
Jawab: tidak ada.
  10. Siapa yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?  
Jawab: tidak ada.

- Bapak Adi (Dosen Universitas Kalimantan Utara)

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, Sosial, budaya)!

Jawab: Ada Gunung Putih, Gunung Seriang, Tanjung Lumbia. Semuanya itu wisata alam.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: tidak ada.

3. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: setuju bila dijadikan wisata budaya. Tapi sebenarnya kalau dilihat-lihat, masjid dan makam tersebut kurang menarik.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Masjid dan makam tersebut kurang menarik. Mungkin kurang perawatannya.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Kalau dari segi perekonomian mungkin tidak ada, tapi keuntungannya yaitu sebagai tempat ibadah dan makam leluhur.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: masih kurang sepertinya.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: dari kelurahan memberikan dana untuk semenisasi di jalan depan masjid. Dari pemerintah beberapa kali datang kesini.

8. Siapakah pengelola ODTW itu?

Jawab: ada penjaganya di masjid dan makam.

9. Bagaimana pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: tidak ada.

10. Siapa yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?

Jawab: tidak ada.

- Ibu Lesti (penjual makanan/warung, 29 tahun)
  1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, Sosial, budaya)!  
Jawab: Ada Gunung Putih, Gunung Seriang, Tanjung Lumbia.
  2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?  
Jawab: Ada acara Birau yang diadakan setiap tahun, biasanya sekitar bulan Oktober saat ada perayaan ulang tahun Kabupaten Berau. Kalau tidak ada covid, ada kegiatan seperti lomba perahu disini. Selain itu hanya ada pengajian rutin dari masyarakat di masjid.
  3. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?  
Jawab: setuju bila dijadikan wisata budaya. Bagus untuk mengenalkan sejarah Bulungan, karena masjid tersebut kan masjid tertua disini, tinggalan sejarah. Biar ada yang kenal dan dikunjungi di Tanjung Palas ini.
  4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?  
Jawab: Tidak terlalu tahu.
  5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?  
Jawab: Ada manfaatnya. Biasanya beberapa pengunjung datang ke warung ini untuk membeli, terutama dari anak sekolahan. Walaupun ada juga pengunjung yang datang untuk bertanya.
  6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?  
Jawab: sudah cukup mendukung.
  7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?  
Jawab: dari dinas sering datang kesini. Terutama saat ada acara Birau, seperti Bupati, dan perwakilan-perwakilannya datang kesini.
  8. Siapakah pengelola ODTW itu?  
Jawab: ada orang yang menjaga masjid dan makam tersebut dari masyarakat.
  9. Bagaimana pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?  
Jawab: tidak ada.
  10. Siapa yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?  
Jawab: tidak ada.

- Bapak Zulkifli (pegawai instansi BP2RD, 49 tahun)
  1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, Sosial, budaya)!  
Jawab: Ada wisata alam seperti Gunung Putih, Gunung Seriang, Tanjung Lumbia, Kilometer 18.
  2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?  
Jawab: Ada acara Birau saat peringatan HUT Kabupaten Bulungan setiap tahun, tergantung anggaran. Acara Birau tahun ini hanya syukuran dan ritual kecil-kecilan, karena terkendala covid.
  3. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?  
Jawab: Sangat mendukung dan malah lebih bagus bila dapat dikembangkan, karena masyarakat sekarang ini kan butuh hal-hal untuk mengenal cagar budaya/situs-situs sejarah Islam, terutama di Kabupaten Bulungan.
  4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?  
Jawab: Kalau dari segi itu, mereka ada lembaga/perkumpulan adat Bulungan yang ikut dalam acara Birau.
  5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?  
Jawab: tidak ada. Hanya pernah ada yang datang ke warung untuk bertanya saja, dan kemudian saya arahkan ke masjid dan makam.
  6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?  
Jawab: Cukup saja. Masyarakat beberapa kali mengadakan kegiatan bersih-bersih.
  7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?  
Jawab: pemerintah kabupaten mengadakan acara Birau dengan melibatkan masyarakat. Ada juga mereka memberikan bantuan kepada masyarakat yang bekerja untuk masjid, makam, dan bekas keraton Bulungan. Bantuan fisik berupa semenisasi dari kelurahan dengan melibatkan masyarakat juga.
  8. Siapakah pengelola ODTW itu?  
Jawab: ada ketuanya dari yayasan/pengurus masjid disini.
  9. Bagaimana pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?  
Jawab: belum ada.

10. Siapa yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?

Jawab: Tidak ada.

- Ainun Farida (penjaga museum, 50 tahun)

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, Sosial, budaya)!

Jawab: Ada Gunung Putih, Gunung Seriang, Tanjung Lumbia. Itu semua wisata alam.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab:

3. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab:

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Pada bagian atap sudah bocor. Terutama saat hujan deras airnya sampai masuk dan membasahi barang-barang di dalam museum.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: saya dipekerjakan oleh dinas sebagai penjaga museum ini. Ada dua orang lagi namun jarang datang.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: belum begitu, masih terbatas.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: dinas datang hanya untuk berkunjung saja. Sudah melaporkan keadaan bekas keraton (museum) yang atapnya bocor, tetapi belum ada tindak lanjutnya.

8. Siapakah pengelola ODTW itu?

Jawab: dari dinas.

9. Bagaimana pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: tidak ada. Hanya untuk saya sebagai penjaga museum ini diberi honor tiap bulan dari dinas.

10. Siapa yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?

Jawab: tidak tahu.

- Bapak Hasan Sani (Juru pelihara situs bekas Keraton Bulungan 1)
  1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, Sosial, budaya)!  
Jawab: Ada Gunung Putih, Gunung Seriang, Tanjung Lumbia.
  2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?  
Jawab: Ada acara Birau, dan ada ritual-ritualnya. Pada acara itu, masyarakat ikut dilibatkan.
  3. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?  
Jawab: masyarakat mendukung saja. Beberapa kali ada kegiatan kerja bakti, terutama menjelang hari peringatan Kabupaten Bulungan.
  4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?  
Jawab: Atap keraton (museum) yang bocor. Bila hujan, air menetes dari atap dan mengenai tinggalan-tinggalan di dalamnya.
  5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?  
Jawab: dipekerjakan oleh pemerintah untuk mengurus situs.
  6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?  
Jawab: masih kurang.
  7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?  
Jawab: Beberapa kali dari dinas sering kesini, namun jarang melakukan sosialisasi. Jadi hanya kunjungan saja.
  8. Siapakah pengelola ODTW itu?  
Jawab: ada penjaga museum dari dinas dan juru pelihara dari pemerintah.
  9. Bagaimana pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?  
Jawab: belum ada.
  10. Siapa yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?  
Jawab: tidak tahu.